

**INTERPRETASI KHALAYAK TENTANG TAYANGAN REALITY
SHOW “JIKA AKU MENJADI”
DI TRANS TV EPISODE TUKANG SERVIS SENAPAN**

(Studi Khalayak Di Desa Wedoroklurak
Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2012 026 KOM	No. REC : D-2012/KOM/026 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

RIMADHANI ARPRILEIZA KUSUMAHADI
NIM: B06208022

ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2012

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang Bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Rimadhani Arprileiza Kusumahadia

NIM : B06208022

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Griya Permata Hijau E-20 Candi Sidoarjo


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 18 Juni 2012

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMANGGUP BANGSA
TGL 20
C48B5ABF11043293E
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP



(Rimadhani Arprileiza Kusumahadia)

NIM. B06208022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rimadhani Arprileiza Kusumahadia
NIM : B06208022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Interpretasi Khalayak Tentang Tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” di Transtv Episode
Tukang Servis Senapan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juni 2012

Dosen Pembimbing



Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I


NIP. 19711017 199803 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi oleh Rimadhani Arprileiza K. ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19600412 199403 1 001



Ketua,

Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.
NIP. 19711017 199803 1 001

Sekretaris,

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.A.
NIP. 19770623 2007 10 1 006

Penguji I,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP. 19710602 199803 1 001

Penguji II,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si.
NIP. 19540907 198203 1 003

ABSTRAK

Rimadhani Arprileiza Kusumahadia, B06208022, 2012. Interpretasi Khalayak Tentang Tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi Di Trans Tv Episode Tukang Servis Senapan (Studi Khalayak Di Desa Wedoroklurak). Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Interpretasi, Program *Reality Show*, Studi Khalayak

Reality show adalah salah satu program di televisi yang menarik minat khalayak. Sebuah tayangan majalah berita yang dikemas secara *Reality show* salah satunya adalah Jika Aku Menjadi di Trans Tv. Ada dua persoalan yang akan dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana pemahaman khalayak tentang tayangan *reality show* Jika Aku Menjadi di Trans Tv episode Tukang Servis Senapan, (2) Bagaimana interpretasi khalayak tentang tayangan *reality show* Jika Aku Menjadi di Trans Tv episode Tukang Servis Senapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak penonton memahami dan menginterpretasikan tayangan Jika Aku Menjadi di Trans Tv pada episode Tukang Servis Senapan. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Kelompok partisipan berjumlah tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang yakni kelompok Ibu-ibu (30 tahun keatas), kelompok dewasa putri (20-29 tahun) dan kelompok dewasa putra (20-29 tahun)

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Khalayak Ibu-ibu memahami tayangan Jika Aku Menjadi sebagai sebuah tayangan tentang kehidupan sosial secara nyata menampilkan orang miskin dan cacat tapi tetap berjuang. Dan mereka mengartikan Jika Aku Menjadi sebagai pembelajaran untuk anak-anak khususnya mahasiswa tentang kepedulian pada sesama. (2) Khalayak dewasa putri memahami dan mengartikan tayangan ini sebagai sebuah tayangan tentang kehidupan tukang servis senapan dengan keterbatasan fisik tapi tetap bertanggungjawab atas keluarganya yang mengartikan sebuah motivasi dan pembelajaran bagi pemirsanya. (3) Khalayak Dewasa Putra memahami dan mengartikan tayangan ini sebagai sebuah tayangan kehidupan nyata orang miskin dan cacat tapi tetap bertanggungjawab dengan bekerja apapun yang masih bisa dikerjakannya dan menggambarkan betapa seorang laki-laki yaitu seorang bapak yang memang harus bekerja keras demi keluarganya walaupun dengan segala keterbatasan fisiknya.

Untuk Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas dakwah agar memperkaya riset khalayak dengan menggunakan metode *Reception Analysis* yang berguna bagi riset selanjutnya agar tidak sebatas mengetahui interpretasi khalayak melainkan tentang karakteristik, keberagaman atau pengaruh pesan media bagi khalayak media. Dalam hal ini penulis juga merekomendasikan agar khalayak mampu secara kritis melakukan literasi terhadap isi pesan media.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Konsep	9
G. Kerangka Pikir Penelitian	12
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian	15
3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Tahap-tahap Penelitian	17
5. Teknik Pengumpulan Data	19
6. Teknik Analisis Data	22
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	23
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KAJIAN TEORETIS	27
A. Kajian Pustaka	27
1. Media Massa	27
a. Pengertian	27
b. Bentuk Media Massa	27
c. Fungsi dan Peranan Media Massa	28
2. Televisi Sebagai Media Massa	29
a. Pengertian	29
b. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa	30
c. Sifat Dan Karakteristik Media Televisi	31
d. Siaran Televisi	35
e. Format Acara Televisi	36
f. Naskah Televisi	39

	3. Khalayak Media Massa.....	45
	a. Pengertian	45
	b. Khalayak Penonton.....	47
	c. Studi Khalayak.....	50
	B. Kajian Teori.....	53
	1. Teori Interaksionisme Simbolik.....	53
BAB III	: PENYAJIAN DATA	59
	A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian.....	59
	1. Subjek Penelitian	59
	2. Objek Penelitian.....	62
	3. Lokasi Penelitian	62
	B. Deskripsi Data Penelitian.....	63
	1. Profil Tayangan <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	63
	a. <i>Reality Show</i> Jika Aku Menjadi.....	63
	b. Sinopsis <i>Reality Show</i> Episode Tukang Servis Senapan	65
	c. Pemeran / Talent	66
	d. Narasumber.....	67
	e. Adegan Berkesan dalam tayangan <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	69
	f. Fungsi <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	71
	g. Dramatisasi dalam Tayangan <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	71
	h. Sikap Empati dan Simpati Dalam Tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan.....	87
	2. Pemahaman dan Interpretasi Khalayak tentang Tayangan <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	88
	a. Isu-isu yang banyak dibicarakan ketika FGD.....	88
	b. Pemahaman dan Interpretasi Khalayak tentang Tayangan <i>Reality Show</i> “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.....	94
BAB IV	: ANALISIS DATA.....	108
	A. Temuan Penelitian.....	108
	B. Konfirmasi Dengan Teori.....	110

BAB V	: PENUTUP	121
	A. Simpulan.....	121
	B. Rekomendasi	122

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 2.1. Jenis Media Dan Sifatnya	32
Tabel 2.2. Format Siaran Televisi.....	36
Tabel 3.1. Adegan Berkesan	69
Tabel 3.2. Persoalan Yang Banyak Dibicarakan.....	89

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Pikir Penelitian	14
Gambar 2.1	Pola Penulisan Piramida Terbalik	40
Gambar 3.1	Logo Jika Aku Menjadi	64
Gambar 3.2.	Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan	65
Gambar 3.3.	Pak Toha Siap Menembak	72
Gambar 3.4.	Wina Menceritakan Kehidupan Pak Toha	75
Gambar 3.5.	Wina Mencium Tangan Pak Toha	78
Gambar 3.6.	Wina Dan Pak Toha Berburu Burung.....	80
Gambar 3.7.	Wina Menangis Mendengar Keluh Kesah Bu Acih.....	82
Gambar 3.8.	Wina Mengajak Pak Toha Membeli Peralatan Servis	84
Gambar 3.9.	Keluarga Pak Toha Mendapat Bantuan Dari Trans TV	86
Gambar 3.10.	Wina Memeluk Bu Acih Dengan Isak Air Mata	87
Gambar 3.11.	Wina Memeluk Pak Toha Dan Anak Pak Toha Sambil Menangis	87
Gambar 4.1.	Pola Teori Interaksionisme Simbolik	114

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Penelitian

Seiring berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan, media mengalami kemajuan pula melalui alat komunikasi yang digunakannya. Semua digunakan untuk memuaskan penggunanya yang bersifat heterogen dan jangkauan yang luas. Menurut Darwanto¹, televisi merupakan salah satu bukti nyata dari perkembangan teknologi komunikasi yang juga sudah menunjukkan perannya dalam kehidupan. Hal ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, sejak kehadiran televisi pada tanggal 24 Agustus 1962. Perkembangan pertelevisian di Indonesia juga begitu cepat hingga saat ini sudah banyak stasiun televisi swasta baik lokal maupun nasional yang tersebar di Indonesia.

Moeryanto² menyatakan, televisi merupakan media massa, dan pada umumnya media massa mempunyai fungsi yang sama, yakni sebagai alat memberikan informasi (informatif), artinya melalui isinya, seseorang dapat mengetahui dan memahami sesuatu, sebagai alat yang mendidik (fungsi edukatif) artinya, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan moral seseorang dan sebagai alat penghibur

¹ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 1994), hlm. 23-25

² Moeryanto Ginting, *Media Komunikasi Radio*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(entertainment), yakni melalui isinya, seseorang bisa terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobinya, atau bahkan mengisi waktu luangnya. Media televisi memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi masyarakat. Jika radio memiliki karakteristik yang kuat seperti : adanya unsur kata-kata, musik dan sound effect, maka televisi memiliki karakteristik yang kuat juga seperti : adanya unsur visual berupa gambar ditambah lagi dengan adanya ketiga unsur yang terdapat di radio. Gambar yang terdapat pada televisi bukanlah gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang cukup mendalam pada penontonnya.

Televisi menghadirkan berbagai bentuk program acara yang dikemas sedemikian menarik perhatian penonton. Seperti *news*, *talk show*, *Reality Show*, infotainment dan berbagai program lainnya yang kesemuanya itu dapat menarik perhatian penonton sesuai dengan berkembangnya pemikiran manusia untuk memilih program acara mana yang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan.

Televisi adalah media yang sangat populer, tidak bisa dipungkiri kalau tayangan *Reality Show* saat ini mampu mengalahkan sinetron yang memang sudah mendominasi dunia pertelevisian. Jam tayang *Reality Show* yang tinggi dan penontonnya banyak membuktikan bahwa tayangan *Reality Show* sangat diminati khalayak.

Menurut Patterson Thoeodore³, pada tahun 1919, seseorang hanya dapat memiliki khalayak dalam jumlah orang yang mengerumuninya saja.

Kini, media siaran memungkinkan menyampaikan pesan kepada jutaan orang sekaligus. Angka-angka khalayak dari berbagai media begitu dramatis dan mengesankan bahwa setiap majalah atau setiap koran dinikmati oleh semua orang. Kebanyakan stasiun televisi dan radio terbatas jangkauan siarannya, sehingga khalayak bagi tiap media juga dibatasi oleh selera, kepentingan, dan motivasi publik.

Ketertarikan penonton pada *reality show* ber-genre tentang kehidupan seseorang adalah karena fenomena yang dibahas cukup mengena dengan kehidupan sehari-hari penontonnya. Namun, dalam memahami tayangan televisi, pastinya ada yang sejalan dengan media dan ada yang berlawanan media meskipun media memiliki tujuan memberikan hikmah dalam setiap program di televisi. Bahasa dalam skenario yang digunakan disusun sedemikian rupa agar makna yang disampaikan lebih mendalam dan menarik empati khalayak penonton.

Menurut Ido⁴ pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas pesan media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media diartikan individu secara aktif menginterpretasikan pesan media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan tayangan

³ Petterson Theodore dkk. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm. 301-302

⁴ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis dalam Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Vol.2, No. 1. Januari 2008*, (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2008) hlm. 3

jujur, sabar, tekun, gigih berjuang, meski hidupnya miskin dan penuh kesusahan. Para pembawa acara “Jika Aku Menjadi” dipilih dari proses casting dan setiap pekannya selalu berganti-ganti. Pembawa acara ini juga harus tinggal bersama narasumber beserta keluarganya selama 2-3 hari dan mengikuti semua aktivitas yang dilakukan oleh narasumber tersebut. Mereka terlebih dahulu melakukan adaptasi selama proses shooting, *talent* inilah yang berinteraksi dengan narasumber dan keluarganya, dan melalui talent inilah penonton diperkenalkan pada kehidupan narasumber, mulai dari aspek yang lucu, unik, mengharukan, sampai yang memberi pelajaran tentang kehidupan masyarakat kelas bawah. Hal inilah yang memberikan daya tarik tersendiri bagi acara “Jika Aku Menjadi” sehingga tidak mengherankan jika tayangan ini menarik perhatian dari penonton

Tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” di Trans TV memang sedikit banyak menguras air mata *si talent* yang bersama narasumber. Eksploitasi kemiskinan juga banyak ditampilkan disini. Hal ini membuat tayangan ini seakan-akan direkayasa, padahal pada intinya, jenis tayangan ini adalah *Reality Show* yang dalam pengertiannya adalah sebuah tayangan yang memang benar-benar nyata, tanpa rekayasa dan tanpa skenario.

Reality Show “Jika Aku Menjadi” pada episode Tukang Servis Senapan, menceritakan tentang kehidupan Bapak Toha yang gigih meskipun mempunyai keterbatasan fisik. Ia berjuang keras menghidupi keluarganya dengan menjadi tukang servis senapan meskipun hasilnya tidak seberapa. Pak Toha dan bersama istrinya dan kedua anaknya yang

masih bersama mereka tinggal di Desa Sirnagalih, Pasirmulya, Banjaran, Bandung. Selain sebagai tukang servis senapan, ia juga mengerjakan lahan kebun milik tetangga, dan berburu burung hama demi memenuhi kebutuhan keluarganya. *Talent* pada episode Tukang Servis Senapan ini adalah seorang mahasiswi jurusan sekretaris bernama Rosana Edwina. Rosana akan mengikuti kegiatan sehari-hari Pak Toha selama beberapa hari yang kemudian akan menceritakannya pada penonton.

Hal ini membuat penulis tertarik meneliti tentang interpretasi tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” di Trans TV khususnya pada Episode Tukang Servis Senapan bagi khalayak Desa Wedoroklurak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman khalayak tentang tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan ?
2. Bagaimana interpretasi khalayak tentang tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman khalayak tentang tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari konsep permasalahan terlalu luas, maka peneliti membatasi uraian konsep yang akan dijadikan tema penelitian yakni tentang konsep interpretasi, *Reality Show* Jika Aku Menjadi, Episode Tukang Servis Senapan, dan juga khalayak desa Wedoroklurak.

1. Interpretasi

Dalam Wikipedia ⁶ disebutkan, interpretasi adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan.

Interpretasi bisa disebut juga penafsiran pesan oleh manusia. Penafsiran pesan bisa dilakukan dengan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan. Pemaknaan informasi ini dilakukan dengan tahap pemahaman yang kemudian dilanjutkan pada tahap penafsiran tentang apapun yang melibatkan penafsiran.

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi khalayak yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan partisipan FGD di desa Wedoroklurak dalam memahami dan menafsirkan setiap adegan yang ada pada

⁶ Wikipedia, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Interpretasi> diakses Senin, 16 April 2012 16.00 WIB

tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.

2. Khalayak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khalayak adalah kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

Pada penelitian ini, khalayak penonton diklasifikasikan atas:

- a. Ibu-Ibu (Usia 30 Tahun keatas)
- b. Dewasa Putri (20-29 Tahun)
- c. Dewasa Putra (20-29 Tahun)
- d. Bertempat tinggal di Desa Wedoroklurak.

Peneliti mengklasifikasikan khalayak diatas karena menurut peneliti, khalayak Ibu-ibu, dewasa putri dan dewasa putra dianggap lebih kritis dan mempunyai banyak waktu dalam memahami dan menginterpretasi tayangan televisi dengan *genre Reality Show* majalah berita seperti “Jika Aku Menjadi”. Dalam hal ini, mereka adalah golongan yang berbeda interpretasinya dalam menanggapi isi pesan media.

3. *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

Wikipedia⁷ menyebutkan, *reality show* adalah *genre* acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar

⁷ Wikipedia, dalam www.wikipedia.co.id/reality_show_acara diakses Selasa, 10 April 2012, pukul 22.00 WIB

berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran. Acara realitas umumnya menampilkan realitas yang dimodifikasi seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi yang eksotis dan situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pascaproduksi lainnya.

Peneliti membatasi konsep *Reality Show* disini yakni hanya pada *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” di Trans TV Episode Tukang Servis Senapan. Jika Aku Menjadi⁸ merupakan tayangan program Majalah Berita yang bertahan untuk tetap tayang sampai sekarang sejak awal penayangannya di tahun 2007. Tayangan Jika Aku Menjadi di Trans TV mengangkat tema realitas sosial masyarakat kalangan bawah. Informasi dalam Jika Aku Menjadi ditujukan untuk memberi pemahaman, empati atau simpati pada masyarakat bawah dengan menampilkan keseharian mereka di rumah, di lingkungan sekitar, di tempat kerja, dan sebagainya. Jika Aku Menjadi tayang setiap senin hingga jumat pada pukul 12.30 sedangkan sabtu dan minggu tayang pada pukul 18.30.

Pada setiap episodenya, “Jika Aku Menjadi” menayangkan tema yang berbeda dengan narasumber yang berbeda pula. Yang digunakan peneliti disini adalah pada episode “Tukang Servis Senapan”. *Reality*

⁸ Trans TV dalam www.transtv.co.id diakses Sabtu, 14 April 2012, pukul 21.00 WIB

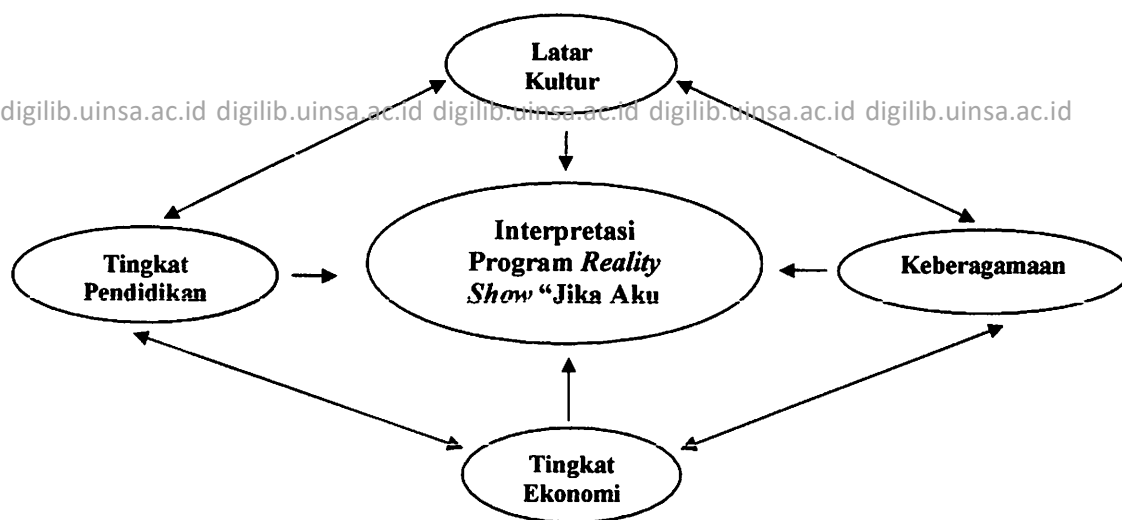
1. Teori Interaksionisme Simbolik

Blummer sebagaimana ditulis Deddy ¹⁰ , interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut

- 1) Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu, namun juga gagasan yang abstrak.
- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan dilakukan.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 71-72

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna itu diciptakan melalui kelompok-kelompok sosial. Dalam menginterpretasikan program *Reality Show* "Jika Aku Menjadi" di Trans TV, tentunya akan dipandang dari berbagai sudut pandang. Mulai dari tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, keberagamaan dan latar kultur yang berbeda akan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Seperti yang dikatakan oleh Jensen dan Rosengen yang dikutip oleh Tri Nugroho Adi¹¹, dalam tradisi studi audience, setidaknya pernah berkembang beberapa varian diantaranya disebut secara

¹¹ Tri Nugroho Adi, *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi* dalam <http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi/> diakses Sabtu, 14 April 2012, 21.00 WIB

2) Dewasa Putri (20-29 Tahun)

3) Dewasa Putra (20-29 Tahun)

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian disini adalah *reception analysis* atau penerimaan khalayak tentang tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan untuk mengetahui proses persepsi khalayak. Tahapan persepsi disini adalah dimulai dari pemahaman tentang tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan kemudian interpretasi atau penafsiran khalayak.

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi khalayak yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok Ibu-ibu, dewasa putra, dan dewasa putri dalam memahami dan menafsirkan adegan yang ada dalam tayangan *reality show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di Desa Wedoroklurak Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data yang digunakan ada dua macam data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil *Focus Group Discussion* yang dilakukan pada khalayak di Desa Wedoroklurak dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam

maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data. Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya

2) Memasuki Lapangan

Peneliti terlebih dulu akan mengurus perizinan dari pihak yang bersangkutan. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti. Dan ketika mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang yaitu menentukan patner kerja yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan.

3) Mengumpulkan Data

Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi dan data-data yang dibutuhkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alir Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo¹⁴, tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data juga dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan

¹⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2001) hlm. 193-195

yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

b. **Ketekunan pengamatan**, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁶ Penulis mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara berkesinambungan. Kemudian menelaah secara rinci dan berulang-ulang dalam tiap kali melakukan penelitian sehingga ditemui seluruh data penelitian, serta akhirnya hasilnya sudah mampu dipahami dengan baik.

c. **Diskusi dengan teman sejawat**, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang objek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Dengan berdiskusi dengan teman sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya. Teknik ini dilakukakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

d. **Kecukupan Referensi**, kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 329

elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misal: adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi khalayak tentang Tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Di Trans TV Episode Tukang Servis Senapan di Desa Wedoroklurak.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang setting penelitian yakni gambaran singkat tentang khalayak Desa Wedoroklurak Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Pustaka

1. Media Massa

a. Pengertian

Media massa menurut Husain Junus dan Aripin¹ merupakan sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Sarana komunikasi itu bisa berupa surat kabar, majalah, buku, radio, dan juga televisi.

b. Bentuk Media Massa

Husain Junus dan Aripin Banasuru² menyatakan bahwa media massa terdiri atas dua, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak adalah media massa yang mempergunakan alat percetakan sebagai mediumnya, misalnya buku, majalah, surat kabar, brosur, dan lain-lain yang sejenisnya.

Sedangkan media massa elektronik adalah media massa yang mempergunakan alat elektronik sebagai mediumnya, misalnya radio, televisi, film, telepon, dan lain sebagainya.

¹ Husain Junus dan Aripin Banasuru, *Seputar Jurnalistik*, (Solo : C.V. Aneka, 1996) hlm.28

² *Ibid.* hlm.28

c. Fungsi Dan Peranan Media Massa

Dalam sebuah proses komunikasi, media massa hanya berjalan satu arah saja (*One Way Communication*), artinya, penerima pesan (komunikan) tidak dapat berhubungan langsung dengan pengirim pesan (komunikator). Menurut pakar komunikasi Dr. Harold Laswell sebagaimana dikutip oleh Darwanto Sastro Subroto,³ media massa mempunyai 3 fungsi:

- 1) *The Surveillance Of The Environment*. Artinya, bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh khalayaknya
- 2) *The Correlation of the parts of society in responding to the environment*. Artinya, media massa lebih menekankan pada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan pada khalayak. Dengan demikian, media massa bertindak sebagai "Gate Keeper" dari arus informasi.
- 3) *The transmission of the social heritage from generation to generation*. Artinya, media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi ke generasi berikutnya atau dengan kata lain media massa berfungsi sebagai media pendidikan.

Darwanto⁴ juga mengutip Charles R'Wright yang

mengetengahkan pendapatnya tentang fungsi media massa antara

lain bahwa:

"Communication act primarily intended for amusement irrespectively of any instrument effects they might have"

Artinya, bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan.

Willbur Schramm menyatakan pula bahwa fungsi media massa dapat dimanfaatkan sebagai *"To sell goods for us"* artinya bahwa media massa dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi.

³ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 1994), hlm. 15-16

⁴ *Ibid.* hlm. 17

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi media massa adalah sebagai media penerangan, sebagai media pendidikan, sebagai media hiburan, dan sebagai media promosi.

2. Televisi Sebagai Media Massa

a. Pengertian

Morissan⁵ menyatakan, televisi saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi dibandingkan waktu yang digunakan untuk ngobrol dengan keluarga atau pasangan mereka. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini.

Bagi Darwanto⁶, Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, dunia kini dirasakan semakin sempit, karena dalam beberapa saat saja kita dapat berhubungan dengan orang lain, walaupun kita di belahan bumi yang berbeda. Berkembangnya teknologi diiringi pula dengan berkembangnya media massa termasuk televisi.

⁵ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 1

⁶ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 1994), hlm. 13

b. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Onong Uchjana Effendi⁷ menyebutkan beberapa fungsi televisi yakni:

1) Fungsi Penerangan

Masyarakat yang menaruh perhatian besar kepada televisi siaran menganggap bahwa media mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Hal ini disebabkan dua faktor yang terdapat pada media massa audio visual itu, pertama faktor "*immediacy*" dan kedua faktor "*realism*". *Immediacy* mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa saat peristiwa itu berlangsung. *Realism* mengandung makna kenyataan. Artinya, stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audio dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan. Jadi, pemirsa melihat sendiri dan mendengar sendiri.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambarr-gambar yang sudah

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1993) hlm.24-26

tentu faktual. Juga diskusi panel, penceramah, komentar, dan lain-lain, yang kesemuanya realistik.

2) Fungsi Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.

3) Fungsi Hiburan

Di kebanyakan Negara, terutama yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan begitu dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati oleh khalayak.

c. Sifat dan Karakteristik Media Televisi

Morissan⁸ menyatakan bahwa media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Upaya menyampaikan informasi baik melalui cetak, audio, dan audiovisual masing-masing memiliki kelebihan tetapi juga

⁸ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.3

kelemahan. Penyebabnya adalah sifat fisik masing-masing jenis, seperti terlihat pada penjelasan dibawah ini:

Tabel 2.1. Jenis Media dan Sifatnya

Jenis Media	Sifat
Cetak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat dibaca dimana dan kapan saja 2) Dapat dibaca berulang-ulang 3) Daya rangsang rendah 4) Biaya relatif rendah 5) Daya jangkau terbatas
Audio	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat didengar bila siaran 2) Daya rangsang rendah 3) Biaya relatif murah 4) Daya jangkau luas
Audiovisual	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat didengar dan dilihat bila ada siaran 2) Daya rangsang sangat tinggi 3) Biaya mahal 4) Daya jangkau luas

Morissan⁹ menyebutkan bahwa televisi dan radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tapi tidak menguasai waktu, sementara media cetak menguasai waktu tapi tidak menguasai ruang. Artinya, siaran dari suatu media televisi atau radio dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu). Media cetak untuk sampai kepada pembacanya memerlukan waktu (tidak menguasai

⁹ *Ibid.* hlm. 4-6



ruang) tetapi dapat dibaca kapan saja dan dapat diulang-ulang (menguasai waktu).

Siaran televisi sesuai dengan sifatnya yang dapat diikuti secara audio dan visual (suara dan gambar) secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat, maka suatu siaran televisi tidak dapat memuaskan semua lapisan masyarakat. Siaran televisi dapat membuat kagum dan memukau penontonnya, tetapi sebaliknya siaran televisi dapat membuat jengkel dan rasa tidak puas penonton. Suatu program acara mungkin disukai oleh kelompok masyarakat terdidik namun program acara itu akan ditinggalkan kelompok masyarakat lainnya. Untuk itu pengelola televisi harus tahu siapa-siapa pemirsanya dan apa kebutuhannya? Beberapa stasiun televisi di Indonesia saat ini memiliki target kelompok pemirsa tertentu.

Sebagaimana dikatakan Darwanto¹⁰, saat Anda menonton final pertandingan bulutangkis antara Susi Susanti melawan pemain dari Korea Selatan, untuk memperebutkan medali emas Olimpiade Barcelona dan ternyata untuk pertama kalinya Indonesia memasuki dunia keemasan tingkat olimpiade, melalui perjuangan Susi Susanti tadi dan peristiwa ini diketahui pula oleh seluruh penonton di seluruh belahan bumi. Dari peristiwa tersebut, penonton dapat mengetahui kejadian aktual, dimana

¹⁰ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 1994), hlm. 3

peristiwa atau kejadiannya terjadi bersamaan waktunya dengan saat menonton, disamping itu para penonton diseluruh belahan bumi mendapatkan informasi yang sama. Hal ini berarti bahwa televisi mampu menghadirkan sesuatu yang aktual dan secara serempak dapat diterima oleh khalayak penontonnya.

Darwanto¹¹ menyebutkan, televisi telah membuat suatu loncatan panjang, dimana hasilnya langsung terus dapat dilihat apa yang terjadi sekarang, demikian pula dapat didengar apa yang dibicarakan sekarang. Televisi merupakan suatu sistem yang luar biasa besarnya dimana kamera dan mikropon mempunyai peranan yang menentukan bagi daya tarik mata dan telinga, sedangkan video kabel yang akan membawa sinyal agar dapat menyentuh sistem saraf kita.

Menurut Darwanto¹², media audio visual merupakan media yang memberikan informasi terbesar bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan melalui media lainnya. Televisi tidak hanya bersifat visual saja, tetapi juga memberikan informasi melalui suara, meskipun unsur-unsur visual atau gambar sangat dominan dalam menentukan keberhasilan informasi yang diberikan. Sebab suara sifatnya hanya sebagai pendukung, dalam arti memberikan tambahan informasi yang belum ada didalam gambar tadi. Hal tersebut menyebabkan apabila seseorang melihat

¹¹ *Ibid.* hlm. 3-6

¹² *Ibid.* hlm. 7

pada layar televisi, akan merasakan ada sesuatu yang baru, sebab penonton tadi hampir tidak dapat membedakan mana yang pernah dilihat melalui layar tadi, atau dapat dikatakan mereka hampir membedakan pengalaman yang telah dimiliki. Ini berarti bahwa media audio visual dapat memberikan pengalaman-pengalaman sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (*simulated experience*)

d. Siaran Televisi

Darwanto¹³ menyebutkan, televisi adalah salah satu bentuk media massa elektronik, dan setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talk show*, *reality show*, dan sebagainya. Siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pancaran sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara. Siaran televisi dapat memberikan khalayak penonton mengenai pengalaman-pengalaman sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (*Simulated Experience*) tentang:

- 1) Melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya
- 2) Berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah dijumpai

¹³ *Ibid.*, hlm. 7-9

(Naskah)		
Dokumenter	Penyuguhan suatu topik tertentu dengan narasi sebagai penunjang terhadap gambar yang sudah bercerita	Documentary
Feature	Penyuguhan suatu topik tertentu dengan wawancara, komentar, narasi, dan sebagainya yang disajikan secara utuh	Feature
Magazine	Penyuguhan bermacam-macam topik dalam suatu paket yang utuh	Magazine
Dil.		

Dalam bukunya *The Nonbroadcast Television Writer's Handbook*, William Van Nostran sebagaimana dikutip oleh Darwanto¹⁵ mengatakan bahwa:

"A format is simply s method of presenting information through the television medium and therefore is distinct from both content and style.

Content can be dealt with in any format the writer wishes, although generally some will be more appropriate than otehers. Style is the point of view the writer takes toward both material and format.

Format adalah suatu metode yang sederhana untuk menyajikan informasi melalui media televisi dan untuk itu dibedakan antara isi dan gaya.

Isi dapat diberikan kepada setiap format seperti keinginan penulis.

Sedangkan gaya adalah segi pandangan penulis terhadap materi formatnya.¹⁶

Salah satu istilah baru yang digunakan dalam dunia pertelevisian adalah *reality show*. Wikipedia¹⁷ menyebutkan *reality show* adalah *genre* acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa

¹⁵ *Ibid.*, hlm.225

¹⁶ *Ibid* hlm.224-229

¹⁷ Wikipedia dalam www.wikipedia.co.id/reality_show_acara, Diakses Selasa, 10 April 2012, pukul 22.00 WIB

skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran. Acara realitas umumnya menampilkan realitas yang dimodifikasi seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi yang eksotis dan situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pascaproduksi lainnya.

Sebagaimana ditulis dalam wikipedia¹⁸, ada beberapa jenis program *reality show*. Pertama, gaya dokumenter (*documentary styles*), penonton / pengamat dan kamera bersikap pasif dan hanya merekam/ mengamati aktivitas keseharian tokoh-tokoh yang terlibat dalam acara tersebut tanpa adanya pengarahan, pengadaan skenario, dan sebagainya. Alur cerita dari program-program ini diciptakan melalui editing dan situasi buatan. Kedua, adalah disiapkannya kamera tersembunyi (*hidden camera*) untuk merekam reaksi orang-orang yang dengan sengaja dihadapkan dalam suatu kondisi tertentu yang sebelumnya secara diam-diam telah dipersiapkan oleh misalnya, para kru *Jail dan Supertrap* di Trans Tv. Ketiga, adalah tayangan yang disebut *reality game shows*. Dalam tayangan ini peserta biasanya diliput dalam suatu lingkungan yang relatif tertutup dalam kesehariannya pada saat berlomba untuk menjadi pemenang. Contoh dari

¹⁸ Wikipedia dalam <http://www.wikipedia.org/wiki/realitytelevision>, diakses Selasa, 10 April 2012, pukul 22.00 WIB

reality show jenis ini adalah *Indonesian Idol* di RCTI yang saat ini mulai ramai dibicarakan.

f. Naskah Televisi

1) Gaya Berita

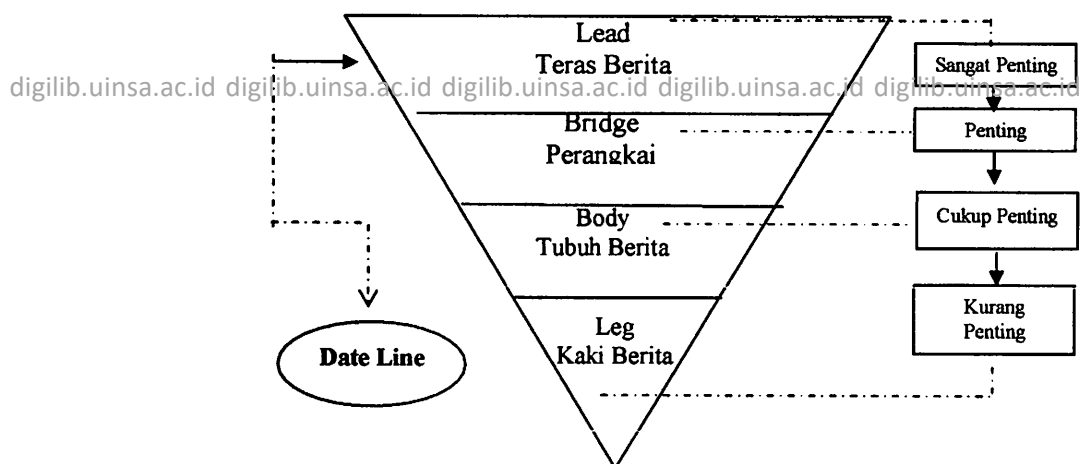
Menurut Haris¹⁹, Dalam memproduksi suatu berita berarti harus melakukan pendekatan jurnalistik karena berita mengutamakan kecepatan dalam penyiarannya. Berita dapat di klasifikasikan kedalam dua kategori: berita berat (*hard news*) yang menunjuk pada peristiwa mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, dll. Dan berita ringan (*soft news*) menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusia seperti pesta pernikahan bintang film, dll . Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, ditempat terbuka atau tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan tak diduga. Selbihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam.

Bagi Haris²⁰, dalam teknik menulis berita, ada yang disebut dengan pola penulisan piramida terbalik.

¹⁹ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005) hlm.65-66

²⁰ *Ibid...* hlm. 119

Gambar 2.1. Pola Penulisan Piramida Terbalik



Bentuk penulisan berita diatas biasanya merupakan jenis berita harian yang penyajiannya dituntut secepat mungkin karena terikat aktualitas dan terikat waktu. Didalam penulisan berita, harus pula menggunakan unsur 5 W dan 1 H, yaitu *who, what, when, where, why dan how*, karena hal tersebut merupakan unsur-unsur penting untuk kejelasan suatu informasi.

Selain itu, untuk jenis berita yang aktualitasnya tidak terikat waktu, cara pemaparannya mengacu pada bentuk piramida, artinya, pada kalimat pertama sampai kalimat terakhir diisi dengan hal kurang penting sampai dengan yang terakhir memaparkan hal yang penting atau paling penting. Jenis berita yang termasuk dalam bentuk piramida ini seperti *News Magazine, Feature*, berita

dilengkapi dengan kata-kata, berarti kita sudah berbicara tentang bahasa visual.

3) *Semi Script Production*

Penulisan naskah masih berwujud *Semi script Production* dan metode penulisannya ditentukan oleh jenis acaranya, bagi Darwanto²², hal tersebut karena:

- (a) Ide didapat dari dalam dan luar
- (b) Naskah inti berupa urutan tentang apa yang akan dibicarakan atau apa yang ditetapkan
- (c) Sebagian naskah inti baru dibuat setelah gambar dapat diselesaikan dan naskah hanya bersifat melengkapi, seperti pada *NewsMagazine*
- (d) Naskah lengkap hanya pada pembukaan dan penutup saja, yang dibuat sebelumnya.

4) *Fully Script Show*

Darwanto²³ menyebutkan, bahwa teknik penulisan *Fully Script Show* biasanya tergantung dari kebiasaan serta kemampuan penulis. Pada awalnya naskah masih berupa naskah kasar atau *draft/outline*, dimana didalam cara penulisannya masih dijadikan satu antara dialog dengan gerakan, ini berbeda sekali dengan *Fully Script Show*, dimana informasi yang berkenaan dengan

²² *Ibid.*. hlm. 187

²³ *Ibid.*. hlm. 191

kejadiannya, dengan demikian harus diciptakan unsur-unsur dramatik, yang dibangun melalui rangkaian perbuatan yang dapat menimbulkan sebuah kisah kehidupan.

Kedua, Plot / alur cerita dimana dalam memaparkan kisah dramatik dalam plot dimanifestasikan dalam perwatakan yang diolah menjadi suatu rangkaian cerita, dimana cerita terdiri dari adegan-adegan yang didalamnya terdapat karakter, dialog, tindakan, insiden, dan sebagainya. Syd Field dalam bukunya *The Screen Writer's Workbook* sebagaimana dikutip Darwanto²⁷ menyatakan:

“A story is composed of parts – characters, plot, action, dialogue, scenes, sequences, incidents, events must fashion these “parts” into whole, a definite shape and form, complete with beginning middle and end”

Cerita disusun dari bagian-bagian, karakter, alur cerita, tindakan, dialog, adegan, babak, insiden, peristiwa yang disusun dalam suatu kesatuan bentuk lengkap dengan bagian permulaan, tengah dan akhir.

Didalam alur cerita, ada empat pokok masalah yakni konflik, krisis, klimaks, dan penyelesaian.

²⁷ *Ibid.* hlm. 196

3. Khalayak Media Massa

a. Pengertian

Denis McQuail²⁸ menyatakan istilah khalayak media atau audiens media secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media atau komponen isinya. Pemahaman tentang *audience* (khalayak) akan sangat bergantung pada bagaimana khalayak itu diposisikan dalam suatu tatanan sosial. Jika ditempatkan dalam suatu sistem ekonomi, khalayak merupakan segmen pasar yang akan dijangkau dan secara simultan merupakan komoditas yang diperdagangkan. Dan jika ditempatkan dalam keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari, khalayak tidak lagi menjadi sebuah kategori sosial namun menjadi sebuah proses, sebuah elemen penentu dalam cara hidup (*way of living*)

Denis McQuail²⁹ menyatakan bahwa khalayak dapat berasal dari masyarakat dan juga dari media dan isinya. Individu-individu akan menstimulasi pasokan (*supply*) media yang sesuai, atau media menarik orang untuk memilih apa yang ditawarkan media untuk mereka. Melalui sudut pandang pertama, maka disebut bahwa media merespon kebutuhan umum dari sebuah masyarakat nasional, komunitas lokal, atau kelompok sosial yang

²⁸ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm. 201

²⁹ Denis McQuail, *Audience Analysis*, (California : Sage Publications, 1997) hlm. 25

dan solidaritas. Menurut pandangan ini, kelas pekerja merupakan korban yang tidak mampu membela diri mereka dari propaganda dan manipulasi karena kurangnya pendidikan dan pengalaman.

Hiebert dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Nuruddin³¹

menyatakan 5 karakteristik yang setidaknya-tidaknya dimiliki oleh khalayak.

1. Khalayak cenderung berisi individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. Individu-individu tersebut memilih produk media yang mereka gunakan berdasarkan seleksi kesadaran.
2. Khalayak cenderung luas. Luas disini berarti tersebar ke berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa. Meskipun begitu ukuran luas ini sifatnya bisa jadi realiti. Sebab, ada media tertentu yang khalayaknya mencapai ribuan, ada yang mencapai jutaan
3. Khalayak cenderung heterogen. Mereka berasal dari berbagai lapisan kategori sosial. Beberapa media tertentu punya sasaran, tetapi heterogenitasnya juga tetap ada.
4. Khalayak cenderung anonim, yakni tidak mengenal satu sama lain
5. Khalayak secara fisik dipisahkan dari komunikator .

b. Khalayak Penonton

Menurut Darwanto³², dalam keadaan masyarakat yang semakin berkembang, sangat memungkinkan setiap anggota masyarakat melakukan komunikasi antara satu dan lainnya, demikian pula dengan kelompoknya atau dengan kelompok lain. Hal ini membuat tumbuhnya kepercayaan diri mereka sehingga memudahkan menerima rangsangan tertentu, yang akhirnya

³¹ Nuruddin, *Komunikasi Massa*, (Malang: Cespur, 2003) hlm. 97-98

³² Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 1994), hlm. 23

mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan kehidupan mereka dan wawasan hidup mereka. Oleh karenanya, dalam program siaran disamping memperhatikan selera, keinginan serta kebutuhan khalayak, harus pula dapat memberikan sugesti, imajinasi, serta dapat membangkitkan emosi positif.

Heterogenitas khalayak penonton dapat dibagi menurut kelompok tertentu sebagaimana disebutkan Darwanto³³, seperti:

1) Usia Kependudukan

- a) Pra sekolah
- b) Sekolah Dasar
- c) Sekolah Menengah Pertama
- d) Remaja
- e) Dewasa
- f) Usia Lanjut

2) Jenis Kelamin

Pria dan wanita dari semua kelompok umur

3) Lokasi dan tempat tinggal

- a) Di daerah pedesaan
- b) Perkotaan
- c) Metropolitan

4) Pekerjaan

- a) Petani

³³ *Ibid.*, hlm. 23-25

b) Pegawai negeri

c) dll

5) Kelompok sosial

a) Pengurus organisasi

b) Sukarelawan

c) dll

Dapat disimpulkan bahwa segmentasi khalayak penonton adalah:

(1) Heterogen

(2) Jumlahnya banyak

(3) Saling tidak mengenal kecuali yang diorganisasikan

(4) Sebagian besar tidak diorganisasikan

(5) Tidak dikenal dan mengenal pengirim pesan

(6) Tidak dapat memberikan umpan balik secara langsung

Tetapi harus diketahui bahwa meskipun khalayak penonton jumlahnya banyak, karakteristiknya tidak pasif, tetapi mereka

bersifat reaktif dalam menerima pesan yang disampaikan dan sifatnya beraneka ragam corak. K. Avery menyatakan dalam tulisannya *Communication and The Media*, sebagaimana dikutip

Darwanto³⁴, Avery menggolongkan khalayak menjadi:

³⁴ *Ibid* hlm. 25

1) *Selective attention*

Golongan ini termasuk mau menerima pesan-pesan tetapi hanya yang diminati saja.

2) *Selective perception*

Yang termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang berbeda persepsinya dalam menanggapi suatu pesan.

3) *Selective retention*

Merupakan golongan yang hanya mau mengingat, apa yang perlu diingat saja terutama kalau erat kaitannya dengan kepentingan mereka.

c. Studi Khalayak

Menurut Ido Prijana³⁵, tradisi studi khalayak dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar (*mainstream*), pertama khalayak sebagai *audience* yang pasif. Sebagai *audience* yang pasif orang hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. Khalayak merupakan sasaran media massa. Sementara pandangan kedua khalayak merupakan partisipan aktif dalam publik. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu dan aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka.

Tradisi studi khalayak telah dimulai sejak tahun 1930 melalui penelitian efek isi media massa pada sikap publik, dimana institusi media massa merupakan kekuatan besar yang mampu memengaruhi khalayak yang dianggap pasif.

³⁵ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis dalam Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Vol.2, No. 1. Januari 2008*, (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2008) hlm.2

Menurut Street sebagaimana dikutip oleh Ido³⁶, Studi *reception* mengartikan bahwa khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara, makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton. Asumsinya adalah, sebelumnya media hanya menjadi penyalur informasi, maka kini ia menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media kini bertugas untuk membawa *audience*-nya masuk dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa.

Riset khalayak menurut Baran seperti dikutip Ido³⁷ mempunyai perhatian langsung terhadap :

1. Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*)
2. Konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses

³⁶ *Ibid.* hlm.3

³⁷ *Ibid.*

pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Hal tersebut bisa diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (*Verstehen* atau *understanding*). Interpretasi menurut Littlejohn sebagaimana dikutip Ido³⁸ didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Sementara makna pesan media tidak lah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media. Proses interpretasi terjadi apabila media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara *introspeksi*, *retrospeksi* (persepsi), dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengkonsumsi media. Tahapan *decodings* yaitu pada proses memproduksi makna dan membagikan kepada orang lain. Dalam *social contexts*

³⁸ *Ibid.* hlm.4

konsumsi media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Herbert Blummer³⁹, yang dijuluki “Rasul Mead” yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang bisa muncul atau hadir setelah mengalami proses interaksi dirinya dengan diri orang lain serta lingkungannya. Teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang tiga hal yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori ini yakni *mind*, *self*, dan *society*. Pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (diri/ *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Sebagaimana dicatat Douglas⁴⁰, “makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara lain”. Pada saat yang sama, ‘pikiran’ dan ‘diri’ timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan teoretis dalam tradisi teori interaksionisme simbolik sebagaimana diringkas Holstein dan Gabrium⁴¹:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjad instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka”

³⁹ Blummer dalam Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009) hlm. 135

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 136

⁴¹ *Ibid.* hlm. 135-136

Menurut Mead, banyak konsep untuk menyempurnakan cara lahirnya makna melalui interaksi dalam kelompok sosial. Contohnya adalah ketika Mead berbicara tentang simbol signifikan dengan makna yang sama, aksi yang terkoordinasi adalah “orang lain yang signifikan” yaitu “orang yang berpengaruh dalam kehidupan Anda”, lalu “orang lain yang digeneralisasikan”, yakni konsep Anda tentang bagaimana orang lain merasakan Anda, dan “tata cara yang dipakai”, yaitu pembentukan perilaku setelah perilaku orang lain. Konsep ini disusun bersama dalam teori interaksionisme simbolik untuk menyediakan sebuah gambaran kompleks dari pengaruh persepsi individu dan kondisi psikologis, komunikasi simbolik, serta nilai sosial dan keyakinan dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat.

Menurut Deddy Mulyana⁴², perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson sebagaimana dikutip Deddy⁴³ menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Weber sebagaimana dikutip Deddy⁴⁴ mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu

⁴² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 59

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.* hlm.61

memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan ini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau kesengajaan berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan.

Bagi Weber⁴⁵, dalam perspektif interaksionisme simbolik, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Deddy⁴⁶ menyatakan, menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 71

yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahawa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Menurut Blummer sebagaimana dikutip Deddy⁴⁷, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut:

- 1) Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu, namun juga gagasan yang abstrak.

⁴⁷ *Ibid.*. hlm. 71-72

- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan dilakukan.

Interaksionisme simbolik, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial⁴⁸. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam. Maka, konsep-konsep penting sebagaimana dikatakan Faules dan Alexander yang dikutip Pawito⁴⁹ diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Negosiasi

Suatu upaya mencapai kesepakatan mengenai makna-

makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi menggunakan simbol-simbol.

⁴⁸ Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.. Soekanto dalam Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 55

⁴⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : LKIS, 2008) hlm. 68-70

b) Proses

Dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampatkan episode yang bersifat dinamis.

c) Pertumbuhan

Perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.

d) Kemenyeluruhan

Memandang segala faktor baik internal (misalnya kebutuhan-kebutuhan (*needs*), dorongan (*derive*), motivasi (*motife*), maupun faktor eksternal seperti peranan (*roles*), norma budaya (*cultural norms*), status sosial-ekonomi (*socio-economic status*) sebagai suatu kesatuan yang mempengaruhi proses interaksi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam hal ini, subyek penelitian adalah khalayak di Desa Wedoroklurak berdasarkan klasifikasi sebagai berikut:

a. Ibu-Ibu (Usia 30 Tahun Keatas)

Ibu-ibu yang dijadikan informan dan sebagai partisipan FGD adalah yang berusia 30 Tahun keatas. Berikut 5 informan dalam penelitian ini:

- 1) Ibu Artatik Agustini atau akrab disapa Bu Ninik adalah ketua kelompok dalam FGD berusia 48 Tahun. Seorang Ibu Rumah Tangga tamatan Sekolah menengah Atas (SMA)
- 2) Ibu Dewi Nurul Komariyah atau akrab disapa Bu Dewi sebagai sekretaris kelompok FGD berusia 39 Tahun merupakan seorang bidan di desa Wedoroklurak.
- 3) Ibu Wiwin Maryati atau akrab disapa Bu Rumpoko sebagai anggota kelompok diskusi berusia 46 Tahun lulusan SMA ini adalah seorang Ibu Rumah Tangga.
- 4) Ibu Bandiyati atau akrab disapa Bu Eddy sebagai anggota kelompok diskusi berusia 43 Tahun, lulusan Sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menengah Pertama (SMP) dan juga seorang Ibu Rumah Tangga

5) Ibu Makilah atau akrab disapa Bu Lah sebagai anggota kelompok Diskusi berusia 57 Tahun, lulusan Sekolah Dasar dan juga seorang Ibu Rumah Tangga.

b. Dewasa Putri (Usia 20-29 Tahun)

Pada klasifikasi dewasa putri, yang dijadikan informan dan sebagai partisipan FGD adalah yang berusia 20 Tahun keatas. Berikut 5 informan dalam penelitian ini:

- 1) Dika Andriani atau akrab disapa Dika selaku ketua kelompok diskusi berusia 22 Tahun. Seorang Mahasiswi di Universitas Bhayangkara Surabaya jurusan Ekonomi Perbankan.
- 2) Riza Rizkiyah atau akrab disapa Riza selaku sekretaris keiompok diskusi berusia 20 Tahun, seorang mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 3) Siti Ning Zuhro atau akrab disapa Zuhro selaku anggota diskusi berusia 24 Tahun, lulusan S1 Universitas Dr Sutomo Surabaya yang bekerja sebagai seorang guru.
- 4) Lilia Indah Cahyani atau akrab disapa Ica selaku anggota diskusi berusia 20 Tahun, seorang mahasiswi.
- 5) Faiqotul Himmah atau akrab disapa Fa'iq selaku anggota diskusi berusia 20 Tahun dan juga seorang mahasiswi.

c. Dewasa Putra (Usia 20-29 Tahun)

Kelompok dewasa putra yang dijadikan informan dan sebagai partisipan FGD adalah yang berusia 20 Tahun keatas. Berikut 6 informan dalam penelitian ini:

- 1) Alfian Affandy atau akrab disapa Apan selaku ketua kelompok diskusi berusia 23 Tahun, seorang mahasiswa jurusan Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan ia juga seorang karyawan swasta.
- 2) Anfas Jauhar atau akrab disapa Anjar selaku sekretaris kelompok diskusi berusia 22 Tahun, seorang mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura.
- 3) Bayu Ezra Wardhana atau akrab disapa Bayu selaku anggota kelompok diskusi berusia 20 Tahun, mahasiswa Jurnalistik di STIKOSA Surabaya.
- 4) Tugas Kunto Putro Wibowo atau biasa disapa Bowo selaku anggota kelompok diskusi berusia 21 Tahun, lulusan Diploma Teknik Komputer dan juga seorang karyawan swasta.
- 5) Kushadi Hariyanto atau akrab disapa Pak Kus selaku anggota kelompok diskusi berusia 26 Tahun, lulusan S1 dan seorang karyawan swasta.

- 6) Muhammad Yasir atau biasa dipanggil Cak Mad selaku anggota kelompok diskusi berusia 25 Tahun, lulusan SMP dan seorang wiraswasta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian disini adalah *reception analysis* atau penerimaan khalayak tentang tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan untuk mengetahui proses persepsi khalayak. Tahapan persepsi disini adalah dimulai dari pemahaman tentang tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan kemudian interpretasi atau penafsiran khalayak. Desiderato sebagaimana dikutip oleh Jalauddin Rakhmat¹ menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi khalayak yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok Ibu-ibu, dewasa putra, dan dewasa putri dalam memahami dan menafsirkan adegan yang ada dalam tayangan *reality show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Wedoroklurak kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan Instrumen Pendataan

¹ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2005) hlm. 51

Profile Desa², Desa Wedoroklurak merupakan desa dataran rendah yang mempunyai luas wilayah kurang lebih 222 ha/m². Desa Wedoroklurak berbatasan dengan sebelah utara yaitu desa Gebang Kecamatan Sidoarjo, sebelah selatan Desa Klurak Kecamatan Candi, sebelah timur Desa Kalipecabean Kecamatan Candi, dan sebelah barat Desa Bligo Kecamatan Candi.

Desa Wedoroklurak terletak 3 Km dari Kecamatan Candi, 4 Km dari Kabupaten Sidoarjo dan 35 Km dari Ibu Kota Provinsi. Jumlah penduduk di Desa ini adalah 3.696 orang dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 1.835 orang dan penduduk perempuan 1.861 orang. Mata pencaharian pokok penduduk desa Wedoroklurak kebanyakan adalah karyawan perusahaan swasta dan pegawai negeri sipil. Tingkat pendidikan tertinggi adalah tamatan S-3. Etnis yang terdata di Desa ini adalah etnis Jawa, Batak, Madura, China, dan Bali. Agama yang dianut penduduk yakni islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama yang mendominasi adalah Islam.

B. Deskripsi data Penelitian

1. Profil Tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

a. *Reality Show* “Jika Aku Menjadi”

² Arsip Desa dalam Instrumen Pendataan Profile Desa



Gambar 3.1. Logo Jika Aku Menjadi

Menurut Saiful Totona³, Jika Aku Menjadi merupakan program tayangan yang dimasukkan dalam kategori/ genre *reality show* oleh yang memproduksinya. Program ini adalah tayangan yang melibatkan seorang remaja, perempuan maupun laki-laki yang memiliki latar belakang ekonomi yang cukup mapan untuk tinggal bersama salah satu keluarga yang dikategorikan miskin (miskin menurut program ini). Mereka yang akan tinggal bersama keluarga yang dikatakan miskin ini tentunya ditentukan oleh pihak Trans TV.

Jika Aku Menjadi merupakan tayangan majalah berita yang dikemas secara *reality show*. Host atau pembawa acara dituntut untuk menyatu dengan kehidupan narasumber selama beberapa hari. Jika Aku Menjadi memperkenalkan penonton pada kehidupan orang kecil seperti apa adanya, serta mempromosikan solidaritas

³ Saiful Totona, *Miskin Itu Menjual, Representasi Kemiskinan Sebagai Komodifikasi Tontonan*, (Yogyakarta : Resist Book , 2010), hlm. 189

dan kepekaan sosial. Program Jika Aku Menjadi menggambarkan kehidupan orang kecil dengan profesi atau pekerjaan tertentu⁴.

b. Sinopsis Episode Tukang Servis Senapan



Gambar 3.2. Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan

Episode Tukang Servis Senapan, tayang pada Rabu, 23 November 2011⁵, episode ini menceritakan tentang kehidupan Pak Toha dan keluarganya. Perjuangan Pak Toha dalam mencari nafkah untuk keluarga meskipun dengan keterbatasan fisik. Selain sehari-hari Pak Toha bekerja sebagai tukang servis senapan, Ia juga dipercaya mengerjakan lahan singkong milik tetangganya dengan upah dari hasil panen. Datangnya Rosana Edwina, seorang mahasiswi jurusan sekretaris yang bermaksud ikut serta dalam kehidupan sehari-hari Pak Toha disambut baik oleh Pak Toha.

Selama beberapa hari, Rosana Edwina atau Wina membantu pekerjaan Pak Toha, dan selama itu, Wina menceritakan pada pemirsa bagaimana beratnya perjuangan Pak Toha sebagai kepala

⁴ Gambaran tentang Jika Aku Menjadi ini dapat dilihat di Blog yang peneliti temukan, dalam Satrio Arismunandar, *News Producer, konseptor awal program Jika Aku Menjadi (JAM)* http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008_03_06_archive.html diakses 23 Mei 2012 Pukul 21.30 WIB

⁵ Keterangan waktu tayang didapat peneliti dari *talent* melalui *Contact Blackberry Messenger (BBM)* atas nama Rosana Edwina Dewi

keluarga dalam menghidupi keluarganya meskipun ia cacat. Wina juga merasa bangga sekali melihat keadaan Pak Toha yang meskipun dengan keterbatasan fisik, tetap berjuang demi memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun upah yang didapat Pak Toha sebagai tukang servis senapan tidak mencukupi, Pak Toha tetap berjuang dan tidak meminta-minta atau bahkan menjadi pengemis. Hal ini sangat menginspirasi Wina yang menurut ceritanya selalu mengeluh tentang kehidupannya, dan Wina juga mengatakan kalau semua Bapak, harusnya berkaca pada sosok Pak Toha yang walaupun cacat, tetap berusaha menghidupi keluarganya. Hingga akhirnya, Wina dan *crew* Trans TV juga memberikan bantuan pada keluarga Pak Toha dengan harapan dapat membantu kehidupan Pak Toha, istrinya, dan anaknya.

c. Pemeran / Talent

Pembawa acara atau yang dikatakan seorang pemeran atau *talent* dalam tayangan Jika Aku Menjadi, biasanya adalah seorang gadis dari kota dengan usia 23-28 tahun yang mempunyai beberapa kriteria seperti *good looking*, gaul, dan relatif tidak pernah mengalami hidup susah. *Talent* ini nanti yang akan berinteraksi dengan narasumber dan keluarganya dan melalui *talent* inilah penonton diperkenalkan pada kehidupan narasumber. Mulai dari aspek lucu, unik, mengharukan, sampai yang memberi pelajaran



tentang kehidupan. Karena harus berinteraksi dengan orang miskin dan susah, maka tidak sembarang orang layak jadi *talent* ⁶.

Adapun pemeran dalam episode kali ini adalah seorang mahasiswi jurusan sekretaris bernama Rosana Edwina Dewi⁷ atau biasa disapa Wina. Wina lahir di Jakarta pada tanggal 8 September 1988 dan sekarang berusia 23 tahun. Pribadi menarik, cantik, ramah, mudah bergaul dan pekerja keras membuat ia lolos dalam casting talent untuk tayangan Jika Aku Menjadi. Perempuan cantik asal Bogor, Jawa Barat ini mempunyai hobi membaca, belanja, dan jalan-jalan. Motto yang ia katakan "*You are what you think, you are what you want*".

d. Narasumber

Narasumber dalam acara Jika Aku Menjadi ditentukan berdasarkan riset para *crew* Trans TV. Mulai dari internet, koran, hingga mensurvey sendiri siapa yang akan dijadikan narasumber, seberapa miskin narasumber, seberapa gigih ia berjuang untuk kehidupannya juga betul-betul diperhatikan oleh para *crew*. Jujur, sabar, tekun meskipun hidupnya miskin dan kesusahan adalah beberapa kriteria yang akan dijadikan narasumber. Dan dalam memilih narasumber, Trans TV tidak pernah memprofilkan

⁶ Gambaran tentang Jika Aku Menjadi yang peneliti temukan dalam blog Satrio Arismunandar, *News Producer, konseptor awal program Jika Aku Menjadi (JAM)* dalam http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008_03_06_archive.html, Diakses 23 Mei 2012 Pukul 21.30 WIB

⁷ Profil pemeran peneliti dapat dari *curriculum vitae* (CV) yang diberikan pemeran melalui alamat email peneliti

pengemis dan harus menampilkan tokoh yang memberikan inspirasi pada penonton. Sedangkan pengemis, yang tidak mau bekerja dan hanya suka meminta-minta bukanlah profil yang layak untuk ditampilkan⁸.





Pada episode *Tukang Servis Senapan*, narasumber bernama Toha Sutoha yang sehari-hari berprofesi sebagai tukang servis senapan. Ia tinggal di Dusun Sirnagalih, Pasirmulya Banjaran, Bandung. Bersama istrinya, Ibu Acih dan kedua anaknya yang masih tinggal bersamanya, Rochman dan Sri. Selain sebagai tukang servis senapan, Pak Toha juga dipercaya mengerjakan lahan singkong milik tetangga. Selain itu, Pak Toha biasanya juga berburu burung hama di perkebunan, dan, dengan hasil buruannya, ia bisa membawa pulang burung pi'it untuk dimakan bersama keluarganya. Walaupun Pak Toha cacat, ia tetap berusaha menghidupi keluarganya dengan cara yang halal dan tidak menjadi pengemis. Karena baginya, walaupun dengan keterbatasan fisik, ia tetap berpendidikan. Salah satu wujud keteguhan hati seorang kepala keluarga dalam menghidupi istri dan anaknya.

⁸ Lihat gambaran tentang JAM yang peneliti temukan dalam blog Satrio Arismunandar, *News Producer, konseptor awal program Jika Aku Menjadi (JAM)* dalam http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008_03_06_archive.html, Diakses 23 Mei 2012 Pukul 21.30 WIB

e. Adegan Berkesan Dalam Tayangan *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

Berikut adalah beberapa adegan berkesan dalam tayangan *reality show* “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan:

Tabel 3.1. Adegan Berkesan

ADEGAN	KETERANGAN
	<p>Adegan saat Toha Sutoha (narasumber) menembak dengan tepat meskipun cacat</p>
	<p>Toha Sutoha sedang melakukan pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang servis senapan walaupun dengan kondisi tangan dan kaki yang tidak sempurna</p>
	<p>Rosana Edwina mencium tangan Pak Toha</p>
	<p>Selain ahli dalam memperbaiki senapan, Pak Toha juga bisa membuat sketsa wajah</p>

	<p>Pak Toha berjalan tanpa alas kaki di jalanan aspal</p> <p>Pak Toha bersama Wina berburu burung pi'it di perkebunan</p>
	<p>Pak Toha bersama keluarga makan dengan lauk dari hasil buruan yaitu burung pi'it</p>
	<p>Wina dan <i>crew</i> Trans TV memberikan hadiah berupa kambing, sembako, dan sebuah sepeda motor untuk keluarga Pak Toha.</p>
	<p>Perpisahan Wina dan keluarga Pak Toha</p>

**f. Fungsi *Reality Show* “Jika Aku Menjadi” Episode
Tukang Servis Senapan**

Jika Aku Menjadi merupakan program majalah berita yang dikemas dalam bentuk *reality show*. Program *Jika Aku Menjadi* juga memperkenalkan penonton pada kehidupan orang kecul seperti apa adanya dan mempromosikan solidaritas dan kepekaan sosial.

Fungsi dari tayangan ini adalah :

- 1) Informatif, yakni memberikan informasi pada khalayak tentang realitas sosial masyarakat bawah tentang keseharian mereka di rumah, lingkungan sekitar, dan tempat kerja mereka.
- 2) Pendidikan, dengan memberikan pemahaman, empati ataupun simpati khalayak yang menimbulkan solidaritas dan kepekaan sosial.
- 3) Hiburan, sebagai tayangan majalah berita yang dikemas menarik dan dibingkai dalam *reality show*.

**g. Dramatisasi Dalam Tayangan *Reality Show* “Jika Aku
Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan**

Dramatisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip istilah kata⁹ merupakan hal-hal yang membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan dan mengharukan.

⁹ KBBI dalam <http://istilahkata.com/dramatisasi.html> diakses 30 Mei 2012 20.00 WIB

Di episode ini, banyak peristiwa yang mengesankan. Mulai dari ketika Wina menceritakan betapa besar perjuangan Pak Toha dalam menghidupi keluarganya.



Gambar 3.3. Pak Toha Siap Menembak

Tayangan ini dimulai dengan potongan tayangan yang menunjukkan seorang laki-laki tua dengan membawa senapan dengan sasaran dua buah lampu didepannya kemudian suara lampu pecah terkena peluru diikuti suara perempuan, “*Wah, kena pak!!*” Siapa yang sangka ketika diperlihatkan, laki-laki tua tadi cacat (kondisi tangan dan kaki yang tidak sempurna) namun ia mampu menembak tepat sasaran. Tampilan tayangan ini diiringi dengan lantunan musik diikuti penjelasan narator¹⁰ yang menjelaskan bagaimana hebatnya bapak ini. Sebagaimana tuturan narator, “Waw pelurunya tepat sasaran, keren abis, padahal sebelumnya nggak pake latihan dulu”

Lanjut narator “Jelas, memompa senapan berat buat aku, karena aku biasanya berurusan dengan komputer, pulpen, dan

¹⁰ Narator dalam program tayangan ini adalah Rosana Edwina atau Wina, perempuan yang tinggal bersama keluarga miskin.

kertas. Soalnya aku masih kuliah di jurusan sekretaris, sekarang kita coba ya!”

“Pak, cara nembaknya gimana?” tanya Wina.

“Kesini!” (sambil menunjukkan pada Wina)

“Cara pegangnya bener *nggak* pak?” tanya Wina lagi.

“Jangan bernapas” sahut Bapak.

“Ini *nggak* tau gimana caranya, senjata ini berat, deg-degan, takut *nggak* kena” ucap Wina.

Wina mencoba menembak lagi dan tetap saja tidak kena. Lanjut narator, “Nah, *nggak* kena kan, ajaib kalau bisa kena. Sekarang, coba lagi. Karena, senapan ini senapan angin, jadi harus dipompa, baru dimasukin pelurunya, aku belajar sama bapak karena bapak biasanya berburu burung hama pakai senjata ini, dan aku akan bantu Bapak”.

“Kenapa sih pak, kok saya tadi bisa *nggak* kena, apa saya kurang fokus ya pak?” tanya Wina.

“Ini neng, harus di servis dulu, udah *nggak* enak senapannya!”

jawab Bapak

Menunjukkan aktivitas menembak dengan senapan tentunya memiliki hubungan dengan tayangan program tayangan kali ini, dimana yang dilibatkan dalam program ini adalah tukang servis senapan. “Tidak hanya ahli soal senapan untuk berburu,

namun, Bapak juga ahli bermain-main dengan mur, baut, dan peralatan lainnya untuk menservis senapan angin” lanjut narator.

Tayangan menunjukkan Wina dan Pak Toha di sebuah gubuk ditengah sawah memperbaiki senapan angin. Lanjut narator, “Bapak belajar servis sejak tahun 1966, waktu itu, Bapak belajar sendiri, karena mengoperasikan senapan sudah menjadi hobi Bapak sejak kecil. Dari keterampilannya ini, Bapak bisa sedikit menopang ekonomi keluarga. Tapi sayangnya, uang bayarannya gak seberapa”

“Bapak, kalau servis kaya gini dibayar berapa?” tanya Wina.

“Eh..ya, lima ribu, empat ribu,” jawab Bapak.

“Ha? Lima ribu?” sahut Wina.

Lanjut narator “Tapi, Bapak terima aja, asalkan orang itu ikhlas membayar jasa servisnya. Subhanallah, padahai pekerjaan seperti ini membutuhkan keahlian khusus. Meski pendidikan Bapak tidak tinggi, tapi Bapak dikaruniai kecepatan dalam menyerap ilmu.

Pantang bagi Bapak untuk menyerah, apalagi untuk menjadi seorang penggemar”

Kemudian, potongan tayangan menunjukkan Wina bercerita pada penonton, “Bapak pernah jalan kaki sendiri, terus ada yang nanya sama Bapak, Pak, kenapa nggak meminta-minta? Bapak bilang, biar Bapak begini, Bapak itu berpendidikan, Bapak dididik bukan untuk jadi peminta-minta, tapi Bapak dididik untuk

jadi orang yang selalu berusaha. Nggak ada alasan untuk malu, dan betapa bangganya saya seandainya saya punya Bapak dengan keterbatasan fisik tapi bisa bertanggungjawab seperti ini. Bapak Hebat! Panjang umur pak ya, Allah lindungin Bapak terus, dapat rejeki ya pak!” Tayangan menunjukkan Wina menangis dan terharu dengan kisah Pak Toha.



Gambar 3.4. Wina menceritakan kehidupan Pak Toha

Lanjut narator, “Aku sendiri sudah belasan tahun tidak memiliki figur seorang Bapak, aku tidak merasakan apa itu kasih sayang seorang Bapak, dan seperti apa tanggungjawab sesosok pria sebagai seorang Bapak. Berlanjut, tayangan menunjukkan Wina menangis dan bercerita. “Karena udah lama pisah, Papa nggak tau entah kemana, dan mama sendirian kerja menghidupin saya, dan kedua adik saya, berasa banget liat perjuangan Bapak sendirian, maksudnya, mau ngasih makan anak-anaknya, pengen nyenengin mama suatu saat nanti, pokoknya mama sabar, mama gak sendirian, selama ada Wina, mama nggak akan sendirian”. “Aku berharap semua Bapak dimanapun berkaca pada sosok Pak Toha, tanpa kesempurnaan fisik, tapi berjuang sekuat tenaga untuk

memenuhi kewajibannya” tutur narator. Lanjut narator “Karena hujan turun, aku dan Bapak pulang, melihat Bapak jalan dengan lututnya, semakin nggak ada alasan untuk nggak bangga sama Bapak, meskipun hanya dengan lutut, Bapak bisa berjalan biasa, meskipun di pematang sawah dan juga hujan deras kaya sekarang”. Iringan musik yang merdu mengiringi perjalanan mereka.

Lanjut narator, “Bapak dipercaya untuk merawat lahan singkong, karena itu hari ini, aku pingin membantu Bapak, jalannya susah juga yah, ngeri jatuh. Tapi Bapak tuh jalannya cepet banget. Sekarang, Bapak harus menggarap tanah untuk ditanami singkong lagi”.

“Pak, macul gitu kakinya nggak sakit masuk kedalam?”

“Nggak, paling sedikit-sedikit!”

“Karena nggak ada sandai buat Bapak, dan harus mesen gitu, jadinya, kalau kakinya masuk ke tanah gini, suka ada apa gitu.

Bahkan, waktu itu pernah, bapak kena *beling* dan tanahnya masuk, kata Bapak perih, kasihan Bapak”, ungkap Wina.

Lanjut narator, “Sekarang, aku coba bantu Bapak, susah ternyata menjadi sekuat Bapak ya. Untuk mengayuh cangkul ternyata butuh tenaga gede!”

“Ini berat, dan keras, karena nggak semua tanahnya lembek. Huh, baru sebentar, pinggang sudah sakit, apalagi Bapak yang tiap hari” kata Wina.

“Sini, biar bapak aja!” ujar Pak Toha.

“Maaf ya pak, aku belum bisa bantu Bapak, meskipun tinggi badan bapak hampir setara dengan cangkul, Bapak punya tenaga yang hebat, semuanya tetap dilakukan sepenuh hati. Meskipun, dari sini Bapak hanya diupah separuh dari hasil panen, bukan dengan rupiah” tutur narator.

“Seandainya aku yang ada di posisi Bapak, nggak tau lagi deh, kayaknya aku nggak sanggup ngejalaninnya” tutur narator. Wina bilang: “Pengen pulang, minta maaf sama Mama, karena saya, nggak bisa seperti Bapak yang menerima takdir atau nggak marah sama Tuhan, pasti ada aja omelan-omelan yang nyangka kalau Tuhan itu nggak adil. Saya, ngucap syukur aja susah banget..”

Diceritakan pula kalau Pak Toha sedih karena anaknya yang ia urus sejak kecil, tapi setelah menikah, ia pergi dan bahkan menengok Bapak dan Ibu saja tidak pernah. Hal-hal kecil yang divisualisasikan dikemas dalam bentuk narasi yang mengharukan dan bahkan sangat berkesan bagi pemirsanya. Seperti dalam dialog Wina dan Pak Toha.

“Bapak sedihnya kenapa?”

“Sedih, punya anak, dulu, sejak kecil, saya urus, sudah besar, dan punya anak, dia lupa sama Bapak”

“Selagi Bapak ada, kenapa nggak ditengok, paling nggak tunjukin lah sama bapak kalau selama ini sayang sama Bapak, jangan begini, karena orang tua nggak akan ada gantinya. Sebaik apapun orang lain, nggak ada yang setulus orang tua sendiri Bapak juga bilang cuma bisa ikhlas ditengah cacian dan makian orang-orang. Karena, Bapak bilang, biar Allah yang tau gimana Bapak” Hal ini begitu mengahrukan ketika si-*talent* mencium tangan Pak Toha yang meskipun dengan keterbatasan fisik, tetap tidak menghalanginya untuk tanggungjawab atas keluarganya. Alunan musik membuat pemirsanya ikut terharu dengan cerita Wina tentang kehidupan Pak Toha.



Gambar 3.5. Wina mencium tangan Pak Toha

Lanjut narator, “Sekarang, aku perasaman untuk cabut singkong, ternyata disini nih, singkongnya. Pertama, harus dicangkul dulu tanah sekitarnya, supaya gampang”.

“Ah..pasti berat banget” ucap Wina

“Tarik aja..” sahut Bapak.

“Ampun deh beratnya..” tutur narator.

“Bapak, berat..!” kata Wina sambil mencoba menarik singkong.

“Ye...Hore..bisa...gede banget singkongnya, pantas aja!” lanjut Wina yang kegirangan.

“Sumpah, ini ya...tuh....singkongnya cuman ada dua tapi gede-gede banget” lanjut Wina.

“Bapak, emang suka narik sendiri?” tanya Wina

“Iya, digali dulu itu” jawab Bapak.

“Sekarang, Bapak mau cabut satu lagi” tutur narator.

“Ada satu lagi nih, kata Bapak” ungkap Wina.

Lanjut narator “Alhamdulillah, selesai juga pekerjaan hari ini. Tadinya, aku mau langsung berburu sama Bapak, tapi karena cuaca mendung, sekarang aku dan bapak mau pulang ke rumah dulu.

Lanjut narator, “Rumah sederhana Bapak yang ada di Desa Sirnagaiin ini menjadi tempat persinggahan Bapak dan keluarga sejak puluhan tahun yang lalu. Selain dianugerahi kemampuan menembak, Bapak juga senang melukis sketsa wajah. Waktu Bapak masih sekolah, Bapak bisa menghasilkan uang dari melukis. Bapak juga beruntung didampingi istri setia, Ibu Acih. Dibantu Sri, anak bungsunya, Ibu tak lelah mengurus keperluan rumah tangga. Anak lelaki Bapak, Rohman, satu-satunya yang masih tinggal bersama Bapak. Rohman adalah harapan Bapak, tapi terpaksa putus sekolah karena biaya. Saat ini, Rohman sedang berusaha mencari kesempatan untuk bekerja, meringankan beban

orang tuanya. Siang ini, Bapak mengajakku berburu hama burung. Jalan menuju lokasi cukup jauh, dan Bapak harus melewati aspal seperti sekarang. Kalau ada yang mau bantu, Bapak menolak. Bapak lebih memilih jalan sendiri, meskipun ujung kakinya sakit terkena aspal. Nah, ini dia lahan jagung tempat kita berburu. Burung yang diburu Bapak adalah burung pi'it, istilah bapak. Burung ini adalah burung hama karena sering mengganggu padi dan memakan sayuran pare, jadi sah-sah aja untuk diburu. Nah, kaya gini loh cara berburunya.” Tayangan menunjukkan Wina dan Pak Toha di suatu area perkebunan dengan membawa senapan angin



Gambar 3.6. Wina dan Pak Toha berburu burung

Kata Bapak, kalau mau *nembak* burung, harus *ngumpet-ngumpet* seperti ini, biar burungnya *nggak* tau! Mesti nyari *nelan-nelan*, *celinguk-celinguk* kanan kiri. *Udah gitu, nggak* boleh berisik, *nggak* boleh suara banyak” kata Wina.

“Pak disitu pak, burung, tembak pak tembak! ” ucap Wina berbisik. Tayangan menunjukkan tembakan Pak Toha mengenai satu burung. Lanjut Narator, “Wah, keahlian Bapak pegang

senjata *nggak* diragukan lagi, sekarang kita cari dulu ya, karena burungnya masih bergerak-gerak, jadi agak susah *nih!*”

Lanjut narator, “Alhamdulillah ya *pak*, semoga hari ini kita bisa dapat banyak”. Lanjut Narator, “Bapak memang sosok pejuang tangguh, Bapak rela berburu burung, bahkan hingga jauh kedalam hutan untuk dijadikan lauk, karena keluarga Bapak *nggak* selalu bisa beli lauk, bahkan aku seringkali lupa bahwa Bapak memiliki keterbatasan fisik. Semua yang dikerjakan orang normal, mampu dikerjakan Bapak, sekalipun aku *nggak* pernah denger Bapak mengeluh, meskipun aku juga merasakan, kalau semuanya itu berat.”

“*Nah*, aku sama Ibu, mau memasak hasil buruan kami. Sebelumnya, burung dibersihkan dulu bulunya. *Ehm..* agak geli juga lihatnya. Kalau lihat ayam *sih* biasa, kalau burung, baru kali ini” tutur narator. Lanjut Narator, “*Nah*, setelah disusun diatas lidi, *dikasih* bumbu, lalu dibakar. *Wah*, setelah dibakar, jadi semakin kecil ya, dan, ini nih, yang *udah* jadi. Coba ya, rasanya kaya apa?”

Tayangan menunjukkan Pak Toha bersama Wina dan keluarganya bersiap untuk makan malam di rumah sederhana mereka. Lanjut narator, “Hampir tidak ada menu istimewa saat makan seperti ini, namun Bapak sekeluarga sudah sangat

bersyukur, meskipun semua serba seadanya.” Dan tiba-tiba saja, Ibu Acih menangis dan memeluk Wina.

“Ibu Kenapa?” tanya Wina.

“Doakan Ibu sehat ya neng, supaya bisa *ngerawat* Bapak.” Kata Ibu sambil menangis.

“Amin, Ibu yang sehat, yang sabar” lanjut Wina

Lanjut Narator, “Ibu sangat *kuatir* dengan kondisi Bapak, karena seringkali, kaki Bapak itu bengkak dan *nggak* bisa jalan.

“Selama ini, Ibu juga membantu Bapak dengan mengurus kambing, namun penghasilan Ibu, tetap tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga” tutur narator. Adegan yang dipertontonkan begitu mengharukan, lantunan musik dan isak air mata terus mengiringi tayangan ini.

Gambar 3.7. Wina menangis mendengar kcluh kcsah Bu Acih



“Semoga Allah melindungi Ibu, panjang umur, *ngelihat* anak-anaknya sukses, bisa *ngerasaain seneng* dulu, bisa *ngerasaain* buah dari letihnya Ibu selama ini, semoga Ibu lebih tegar dari Ibu yang sekarang!” ungkap Wina sambil menangis dan memeluk Bu Acih. Suasana semakin haru dan lanjut narator, “Melihat Ibu

sedih, aku jadi ingat Mama di rumah, perjuangan Mama menjadi orang tua tunggal untuk aku dan kedua adikku pasti berat.”

“Mudah-mudahan Mama juga punya umur panjang, bisa *liat* Wina sukses, bisa *liat* yang *nyenengin* Mama dulu” kata Wina.

Alunan musik sedih terus mengiringi adegan kali ini. Lanjut narator, “Selama ini, Ibu tak punya teman untuk berbagi cerita, juga tidak ada yang membantu keluarga Ibu”

“Saat saya susah, *gak* ada yang *nolongin*” cerita Ibu. “Lingkungan sekitar rumah *nggak* ada yang membantu ketika Ibu kesulitan, *nggak* ada yang peduli, bahkan ada juga yang memandang sebelah mata karena kondisi fisik Bapak.” Tutur narator.

“Kenapa *sih* semua orang harus lihat dari status sosial? Kita *kan* *nggak tau* kedepannya akan seperti apa, jangan merasa kalau punya, *terus* bisa semuanya gitu. Coba, lihat dan *posisiin* diri kita kalau jadi mereka, gimana?” tutur Wina sambil memeluk Ibu Acih.

Lanjut narator, “Semoga, suatu saat nanti, Ibu dan Bapak bisa membuktikan pada tetangga, bahwa mereka adalah orang-orang hebat!”

Berikutnya, Wina mengajak keluarga Pak Toha untuk membeli peralatan yang diperlukan untuk jasa servisnya. (Lihat gambar 3.8.)



Gambar 3.8. Wina mengajak Pak Toha membeli peralatan servis

Alunan musik masih mengiringi tayangan kali ini, lanjut narator “Sampai sekarang, masih banyak yang menggunakan jasa servis seupan angin ke Bapak, tapi ada beberapa peralaaian Bapak yang kurang, karena itu, hari ini, aku ajak Bapak buat melengkapi alatnya yang kurang.” “*Nah, Alhamdulillah, alat yang dibutuhkan Bapak ada semua, termasuk cangkul.*” Tutur narator.

Lanjut narator, “Sementara itu, di rumah, sudah ada kejutan untk Bapak. Alhamdulillah, sudah ada ternak untuk Ibu, semoga, ini bisa jadi tabungan untuk mereka, karena selama ini, penghasilan Bapak dan Ibu masih minim.”

“Ini bukan dari saya, juga bukan dari teman-teman, tapi ini dari Allah, Allah *ngedenger* do’a Bapak, Allah sayang sama Bapak, ini buah dari kesabaran Bapak, semoga bisa dirawat sama Bapak baik-baik, Bapak bisa *gunain* semaksimal mungkin ya *pak!*” Ucap Wina sambil memeluk Pak Toha. Lanjut narator, “Rasanya ikut *seneng*, akhirnya kesabaran mereka selama ini membuahkan hasil.”

“Bapak yang dengan keterbatasan fisik tapi tidak dengan keterbatasan otak Bapak, Bapak *udah jadi* Bapak yang bertanggungjawab *banget!* Saya salut sama Bapak. Ungkap Wina.
“Semoga kambing ini bisa seterusnya menjadi usaha Bapak dan Ibu” lanjut narator.

“Alhamdulillah, sekarang Ibu *udah* punya, Ibu rawat, kalau Ibu kekurangan, Ibu bisa jual..” ungkap Wina sambil memeluk Bu Acih yang tak kuasa menahan tangisnya.

“Terima kasih Ya Allah..” ucapnya.

Tak cukup hanya itu, Wina dan *crew* Trans TV juga memberikan kejutan lain yaitu beberapa sembako.

“Semua yang Ibu dapat, *nggak* sebanding dengan semua pelajaran yang saya dapat dari Ibu dan Bapak, sebuah pelajaran kehidupan, saya berharap Ibu dan Bapak sehat terus. Dan suatu saat nanti saya bisa *ngunjungin* Bapak disini lagi. Tayangan selanjutnya menampilkan bagaimana perasaan senang, haru, dan gembira yang dirasakan keluarga Pak Toha (lihat gambar 3.9.) ketika berbagai bantuan dari Trans TV diberikan pada mereka. “Selalu ada hikmah dibalik kesabaran dan kerja keras” lanjut narator.



Gambar 3.9. Keluarga Pak Toha mendapat bantuan dari Trans TV

“Sekarang semuanya *kebukti*, biar orang diluar sana yang *ngeremehin, dan ngehina* Bapak tau kalau menjalani hidup itu *nggak gampang*” Ucap Wina terisak.

Lanjut lagi, “Terakhir, ada sebuah sepeda motor untuk Rohman, selama ini, Bapak bercita-cita ingin membelikan Rohman sepeda motor”

“Mudah-mudahan bisa dijaga, buat *nyenengin* orang tua, pokoknya digunakan semanfaat mungkin ya *Man!*” pesan Wina.

Di akhir tayangan ini Wina berpamitan dan keluarga Pak Toha menangis. Mereka berpelukan (lihat gambar 3.10) sambil tetap diiringi alunan musik soundtrack program ini. “Selamanya, aku *nggak* akan pernah lupa dengan mereka, tentang semangat hidup yang tak pernah padam” ungkap narator.

“Bapak, saya pamit ya Pak, Bapak harus sehat, *nggak* boleh sakit-sakit ” kata Wina tak bisa menahan air mata dan memeluk Pak Toha.



Gambar 3.10 Wina memeluk Bu Acih dengan isak air mata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Gambar 3.11. Wina memeluk Pak Toha dan anak Pak Toha sambil menangis

h. Sikap Empati dan Simpati Dalam Tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

Stewart dan Sylvia¹¹ menyatakan kalau empati berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang Psikolog Jerman yang secara harfiah berarti “merasa terlibat”. Pada tayangan Jika Aku Menjadi ini, hal yang sama dilakukan oleh *talent* yang juga merasa terlibat dalam kehidupan narasumbernya. Sebagaimana yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diungkapkan kalau tayangan ini berfungsi untuk menumbuhkan sikap empati pemirsanya yang kali ini diwakili oleh *talent*. Sikap simpati, sebagaimana diungkapkan dalam wikipedia¹² yang merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Sikap

¹¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.166

¹² Wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Simpaty>, Diakses 30 Mei 2012 23.00 WIB

simpati biasanya muncul karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatan orang lain.

Sikap empati dan simpati yang ditunjukkan *talent* dalam tayangan ini merupakan tujuan utama dalam menarik khalayak untuk tetap menonton tayangan ini. Peristiwa mengharukan yang ditampilkan juga sedikit banyak menguras air mata *talent* sehingga diharapkan nantinya akan menumbuhkan sikap empati dan simpati pula bagi khalayak penontonnya. Karena pada dasarnya, tayangan *Jika Aku Menjadi* yang merupakan program majalah berita tapi dikemas secara *reality show* ini berharap audiens terhibur tanpa meninggalkan fungsi lain seperti informatif dan menghibur.

2. Pemahaman Dan Interpretasi Khalayak Tentang “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

a. Isu-isu Yang Banyak Dibicarakan ketika FGD

Dari FGD yang dilakukan peneliti kepada kalangan Ibu-ibu, dewasa putri dan dewasa putra, ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa persoalan yang paling banyak didiskusikan oleh partisipan dari semua kelompok adalah tentang *Reality Show*, fungsi tayangan *Jika Aku Menjadi* dan adegan-adegan berkesan dalam tayangan ini. *Reality Show*, merupakan format tayangan televisi yang menyuguhkan kehidupan nyata. Dan dalam *Jika Aku Menjadi* diambil berdasar realitas sosial terutama masyarakat kalangan bawah. Kendati demikian, kelompok yang berbeda

cenderung memiliki pandangan yang berbeda mengenai Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan

Tabel 3.2. Persoalan yang paling banyak dibicarakan

No	Kelompok Partisipan	Persoalan yang dibicarakan	Alasan
1	Ibu-ibu	1. Kegiatan Sosial 2. Informatif 3. Adegan Berkesan	1. Seorang mahasiswi memberikan bantuan kepada orang miskin melalui Trans TV 2. Menginformasikan pada pemirsanya tentang kehidupan orang lain 3. Ketika Wina dan crew Trans TV memberikan bantuan berupa kamping, sembako, dan sepeda motor untuk keluarga Pak Toha
2	Dewasa Putri	1. Reality Show 2. Pendidikan 3. Adegan Berkesan	1. Menceritakan kehidupan sosial secara kenyataan 2. Mengajarkan arti kehidupan 3. Ketika Pak Toha berjalan dengan lutut, ketika Pak Toha mampu memperbaiki senapan dengan keterbatasan fisiknya
3	Dewasa Putra	1. Reality Show 2. Pendidikan 3. Adegan Berkesan	1. Menyuguhkan cerita berdasar kehidupan nyata yaitu kehidupan orang miskin yang kekurangan tapi tetap berusaha ditampilkan secara nyata, bahkan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. 2. Memaknai hidup lebih dalam 3. Ketika Pak Toha berjalan ke kebun melewati aspal, dengan kondisi fisiknya yang cacat, tapi tidak membuat ia patah semangat

Reality Show tentang realitas sosial biasanya terkait dengan program yang menayangkan keseharian masyarakat yang dijadikan narasumber, dan dalam tayangan ini narasumber adalah masyarakat kalangan bawah. Jika Aku Menjadi, sebenarnya merupakan tayangan majalah berita yang memang dikemas secara *reality show*. Kehidupan nyata seseorang yang diangkat dalam bentuk majalah berita dirasa kurang menarik kalau tanpa adanya host yang ikut serta dalam keseharian

narasumber. Sebuah istilah baru dalam menayangkan program majalah berita menjadi *reality show*. Tanpa meninggalkan fungsi media massa, *Jika Aku Menjadi* juga informatif, mendidik, bahkan menghibur pemirsanya.

Tabel diatas menunjukkan bahwa partisipan dalam semua kelompok lebih memilih mendiskusikan *reality show*. Namun, tampaknya ada kecenderungan perbedaan pandangan mengenai fungsi atau maksud dari tayangan *Jika Aku Menjadi* diantara partisipan dari kelompok yang berbeda.

1) Kelompok Ibu-ibu

Bagi kelompok Ibu-ibu, *Jika Aku Menjadi* Episode Tukang Servis Senapan adalah bentuk kegiatan sosial *talent*. Menurut Bu Ninik¹³, ketua kelompok dari kalangan Ibu-ibu menyatakan:

“ Tayangan *Jika Aku Menjadi* episode ini adalah sebuah bentuk kegiatan sosial mahasiswa yaitu Rosana Edwina, yang mengunjungi keluarga Pak Toha yang cacat”

Partisipan kelompok Ibu-ibu membicarakan *Jika Aku Menjadi* yang menurut mereka adalah suatu kegiatan sosial dimana seorang mahasiswa membantu masyarakat kalangan bawah melalui acara televisi. Hal ini disebabkan karena mereka menilai Rosana Edwina atau Wina sebagai pembawa acara yang mau ikut serta dalam kehidupan sehari-hari orang miskin. Sementara, berdasarkan

¹³ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Ibu-ibu yang diwakili Bu Ninik pada hari Minggu, 27 Mei 2012

fungsinya, mereka sepakat bahwa Jika Aku Menjadi merupakan tayangan yang bersifat informasi. Sebagaimana dikatakan Bu Rumpoko¹⁴:

“Tayangan Jika Aku Menjadi pada episode ini, Pak Toha memang kasihan, apalagi dia cacat, tapi dengan berjuang keras, dia berusaha mencari nafkah untuk keluarganya sebagai tukang servis senapan, meskipun upah yang dibayar untuk jasa servisnya hanya Rp.5.000 yang penting halal sehingga, tayangan Jika Aku Menjadi ini memberikan informasi kepada mahasiswa agar membantu Pak Toha dan yang penting adalah tulus dan ikhlas, jadi, tayangan ini menginformasikan pada pemirsa bahwasannya meskipun dengan keterbatasan fisik, tidak menjadikan Pak Toha menyerah dalam kehidupan ini”

Dari Kecenderungan yang lain, yakni tentang adegan berkesan yang ditampilkan tayangan ini, Bu Eddy¹⁵ menyatakan:

“Adegan berkesan adalah saat Pak Toha mendapatkan rejeki dari Allah melalui Wina dan crew Trans TV berupa sembako, hewan ternak, dan sebuah sepeda motor. Ini merupakan buah dari kesabaran, kerja keras dan ketulusan Pak Toha dan keluarganya. *Yah..* semoga saja bisa digunakan untuk Pak Toha dan keluarganya”

Pendapat mereka didasarkan pada apa yang mereka lihat secara langsung melalui media televisi. Mereka memaknai tayangan berdasarkan proses sosial yang dibentuk dalam kehidupan kelompok.

¹⁴ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Ibu-ibu yang diwakili Bu Rumpoko pada hari Minggu, 27 Mei 2012

¹⁵ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Ibu-ibu yang diwakili Bu Eddy pada hari Minggu, 27 Mei 2012

2) Kelompok Dewasa Putri

Bagi kelompok dewasa putri, Jika Aku Menjadi merupakan sebuah tayangan *reality show* tentang kehidupan sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Dika¹⁶, ketua kelompok ini:

“Jika Aku Menjadi adalah *reality show* tentang kehidupan sosial, kehidupan nyata orang miskin yang ditayangkan melalui media televisi”

Hal ini diungkapkan karena menurut mereka, ketika melihat tayangan Jika Aku Menjadi, yang ditunjukkan pada tayangan itu adalah benar-benar kehidupan nyata seseorang, bahkan dari Wina, *talent* pada tayangan ini juga menceritakan bagaimana perjuangan Pak Toha dan keluarganya sehari-hari. Pembicaraan lain juga adalah berkaitan dengan fungsi tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan bagi pemirsanya. Sebagaimana dikatakan Riza¹⁷:

“Jika Aku Menjadi episode ini memang, mendidik dan mengajarkan pemirsanya tentang arti sebuah pengorbanan dalam kehidupan sosial”

Kelompok dewasa putri banyak membicarakan tayangan Jika Aku Menjadi adalah tentang sebuah kehidupan sosial masyarakat kalangan bawah dan yang berdasarkan fungsinya adalah mendidik pemirsanya tentang arti dari sebuah kerja keras untuk keluarga.

¹⁶ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dika Andriani pada hari Minggu, 27 Mei 2012

¹⁷ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Dewasa putri yang diwakili Riza pada hari Minggu, 27 Mei 2012

Kecenderungan lain yang diungkapkan partisipan yaitu adegan berkesan dalam tayangan ini. Ica¹⁸ menyatakan:

“Menurut kami, adegan berkesan dalam tayangan ini adalah ketika Pak Tona berjalan ke kebun melewati aspal, dengan kondisi fisiknya yang cacat, tapi tidak membuat ia patah semangat”

Kelompok ini berkesan ketika melihat adegan ini yaitu bagaimana besar perjuangan seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah dengan kondisi keterbatasan fisik, tapi tidak dengan keterbatasan otak.

3) Kelompok Dewasa Putra

Kelompok Dewasa putra menyebutkan hal yang sama dengan yang lain, yakni tentang bentuk tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan. Apan¹⁹ menyatakan:

“Jika Aku Menjadi adalah tayangan *reality show* yang menyuguhkan kehidupan nyata masyarakat kalangan bawah yang kekurangan, dan kendatipun demikian, narasumber tetap berusaha gigih dalam memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan fisik tanpa menghirup belas kasihan orang lain.”

Menurut mereka, berdasarkan apa yang mereka lihat di tayangan tersebut memang sebuah bentuk kehidupan nyata yang menjadikan masyarakat kalangan bawah sebagai narasumbernya. Sementara, mereka sepakat menyatakan bahwa ini sebuah tayangan yang mengajarkan sebuah pendidikan dalam artian membuat

¹⁸ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Dewasa putri yang diwakili Icha pada hari Minggu, 27 Mei 2012

¹⁹ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Dewasa putra yang diwakili Apan pada hari Minggu, 27 Mei 2012

pemirsanya bisa memaknai lebih dalam tentang kehidupan orang lain. Sebagaimana dikatakan Anjar²⁰:

“Tayangan ini mengedepankan pendidikan dan menurut kami, Trans TV berharap pemirsanya bisa memaknai hidup lebih dalam”

Menurut mereka, tayangan Jika Aku Menjadi juga banyak menampilkan adegan yang membuat mereka terkesan. Bayu²¹ menyatakan:

“Adegan berkesan dalam tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan ini adalah ketika Pak Toha berjalan ke kebun melewati jalanan berbatu dan beraspal. Meskipun ia cacat, dia menolak kalau ada orang yang mau membantunya, dan lebih berkesan lagi adalah cerita Wina yang menggambarkan betapa besar perjuangan Pak Toha dalam menghidupi keluarganya.”

b. Pemahaman dan Interpretasi Khalayak Tentang Tayangan Reality Show “Jika Aku Menjadi” Episode Tukang Servis Senapan

Pemahaman dan interpretasi partisipan FGD berbeda-beda ketika melihat tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan. Partisipan diminta untuk mengemukakan alasan-alasan yang mendasari mereka dalam menafsirkan tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan. Interpretasi merupakan kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Pada tahapan ini, partisipan dituntut untuk memberikan arti

²⁰ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Dewasa putra yang diwakili Anjar pada hari Minggu, 27 Mei 2012

²¹ Sumber diolah dari hasil diskusi FGD dengan kelompok Dewasa putra yang diwakili Bayu pada hari Minggu, 27 Mei 2012

tentang tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan.

Jawaban yang ada menunjukkan kecenderungan bahwa kelompok

yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda-beda pula mengenai

arti dari tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan.

Dengan kata lain, perbedaan latar belakang sosio-kultural partisipan

mempengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka tentang tayangan

ini.

1) Pemahaman Khalayak Tentang Tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan

(a) Kelompok Ibu-Ibu

Ketika ditanyakan bagaimana khalayak pada kalangan ini memahami tayangan ini, mereka mengungkapkannya secara

berbeda, namun dalam konteks yang sama. Bu Dewi²² menyatakan:

“Jika Aku Menjadi episode ini menceritakan tentang Pak Toha yang menjadi tukang servis senapan, mengalami cacat fisik, tidak punya kakai dan jari-jari tangan namun merupakan sosok pekerja keras. Hal ini didasari karena saya melihat kisahnya sendiri di tayangan Jika Aku Menjadi”

Anggota lain dalam kelompok Ibu-ibu, Bu Eddy²³

menyatakan:

“Menurut saya, ini adalah tayangan tentang seseorang dalam keadaan tidak sempurna tapi mempunyai semangat dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai

²² Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dewi Nurul Komariyah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

²³ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Bandiyati pada hari Minggu, 27 Mei 2012

kepala keluarga yang patut dicontoh, saya berpendapat seperti ini karena memang Pak Toha itu seorang yang pekerja keras biarpun ia tidak sempurna”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sementara, Bu Ninik²⁴ menyatakan:

“Tayangan ini adalah tayangan tentang kegiatan sosial mahasiswi, karena bercerita tentang kepeduliannya pada keluarga miskin yang cacat tapi tetap berjuang demi hidup meskipun tetangga kanan kiri tidak ada yang peduli”

Bu Rumpoko²⁵ menyatakan:

“Tayangan ini adalah tentang kehidupan Pak Toha yang kasihan tapi tetap mau mencari nafkah dan mau bekerja keras walaupun cacat. Pekerjaannya yang hanya sebagai tukang servis senapan, yang penting halal demi menyambung hidupnya dan keluarganya”

Kalangan Ibu-ibu hampir sama ketika memahami tayangan *Jika Aku Menjadi*, episode ini. Mereka membicarakan tentang kehidupan Pak Toha yang miskin dan cacat namun tetap berjuang untuk keluarganya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(b) Kelompok Dewasa Putri

Pada kelompok ini, mereka memahami tayangan ini adalah sebuah tayangan tentang kehidupan orang miskin dan cacat yang

²⁴ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Artatik Agustini pada hari Minggu, 27 Mei 2012

²⁵ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Wiwin Maryati pada hari Minggu, 27 Mei 2012

dikemas dalam sebuah program acara *reality show*. Sebagaimana

Zuhro²⁶ menyatakan:

“Tayangan Jika Aku Menjadi episode ini menceritakan tentang seorang Bapak yang hidup kekurangan di Tasikmalaya dan juga cacat namun tetap bekerja menghidupi keluarga sebagai tukang servis senapan dan berburu burung. Hal ini karena tayangan yang dipertunjukkan adalah sosok bapak yang cacat namun tetap bekerja keras menghidupi keluarganya”

Partisipan lainnya dari kelompok ini, Ica²⁷ menyatakan:

“Jika Aku Menjadi episode ini menceritakan kisah kehidupan tukang servis senapan yang memiliki kekurangan fisik. karena dalam tayangan ditunjukkan bagaimana kehidupan seorang tukang servis senapan dengan keterbatasan fisik, namun segala pekerjaan mampu ia kerjakan, bahkan dia juga mau menerima apa adanya dan bersyukur atas apa yang dimilikinya”

Tetap dalam konteks tentang tayangan ini, Riza²⁸

menyatakan bahwa :

“Tayangan ini adalah tentang Bapak-bapak tua cacat yang bekerja sebagai tukang servis senapan dan berkebun. Ia juga berburu burung demi menghidupi anak dan istrinya. Karena melihat perjuangan Bapak yang walaupun kekurangan fisik, tapi tidak pernah putus asa demi keluarganya”

Pemahaman mereka memang berbeda tentang tayangan ini,

Sebagaimana partisipan lain, Dika²⁹ menyatakan:

²⁶ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Siti ning Zuhro pada hari Minggu, 27 Mei 2012

²⁷ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Lilia Indah Cahyani pada hari Minggu, 27 Mei 2012

²⁸ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Riza Rizkiyah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

“ Tayangan ini menceritakan tentang Bapak yang gigih bekerja meskipun dalam kondisi fisik yang tidak lengkap. Karena dengan bekerja apapun, dia selalu melakukannya sendiri dengan ikhlas meskipun upahnya minim. Dan Pak Toha adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarganya”

Sementara itu, pemahaman lain diungkapkan oleh Faiq³⁰:

“ Tayangan ini adalah tentang keteguhan hati seorang tukang servis senapan tanpa putus asa meskipun fisik tidak mendukung namun, semangatnya dan keteguhan hatinya sungguh luar biasa demi menghidupi keluarganya.”

Tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan ini, dalam pemahaman khaliyayak dalam kelompok ini adalah menceritakan tentang perjuangan seorang Bapak. Bapak Toha yang dengan keterbatasan fisik tapi tetap berusaha keras demi keluarganya.

(c) Kelompok Dewasa Putra

Kelompok ini memiliki pemahaman tersendiri ketika melihat tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan. Dari kelompok dewasa putra, Bowo³¹ menyatakan:

“Tayangan ini bercerita tentang kehidupan seseorang Bapak yang cacat tangan dan kakinya, tetapi tetap tegar dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Ia gigih dalam mencari nafkah demi menghidupi kedua anaknya dan istrinya. Meskipun ia mempunyai keterbatasan dalam hal fisik, ia tetap

²⁹ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dika Andriani pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³⁰ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Faiqatul Himmah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³¹ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Tugas Kunto Putro Wibowo pada hari Minggu, 27 Mei 2012

mampu dan berusaha menjadi manusia yang sempurna. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai tukang servis senapan, berkebun, dan berburu burung hama di perkebunan milik tetangga. Saya berpendapat seperti ini karena di dunia ini, ada yang diberi kelebihan dunia dan kekurangan dunia, tetapi setiap kelebihan itu pasti ada kekurangannya, begitu pula sebaliknya. Jadi, setiap manusia harus berusaha menjadi seorang yang lebih baik dan sempurna untuk menjalani kehidupan ini. Berusaha mencari nafkah dunia sebanyak-banyaknyaseakan-akan kita hidup selamanya, dan beribadahlah seakan-akan kita akan mati besok”

Anjar³² menyatakan:

“Tayangan ini tentang bagaimana kerasnya menjalani kehidupan dari seorang kepala keluarga yang cacat. Namun, demi menghidupi istri dan anaknya, ia bekerja sebagai tukang servis senapan dan disela-sela waktunya, ia juga berburu burung untuk dijadikan lauk”

Cak Mad³³ menyatakan:

“Tayangan ini bercerita tentang orang pedesaan yang cacat bersama istrinya berjuang keras untuk bertahan hidup.”

Sementara, Bayu³⁴ menyatakan:

“Tayangan ini menceritakan tentang kekuatan menjadi seorang tukang servis senapan, yaitu Toha Sutoha. Dengan kesabaran, keikhlasan, dari segala cacian karena ia memiliki keterbatasan fisik atau cacat, ia tetap berjuang keras dan bertanggungjawab atas keluarganya. Pak toha memberikan contoh pada kita semua meskipun ia cacat, tapi tetap bertanggungjawab sebagai seorang Bapak.”

Partisipan lain dari kelompok ini, Apan³⁵ menyatakan:

³² Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Anfas Jauhar pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³³ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Muhammad Yasir pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³⁴ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Bayu Ezra Wardhana pada hari Minggu, 27 Mei 2012

“Tayangan ini menceritakan seorang yang cacat yang menjadi kepala keluarga dan mencukupi keluarganya dengan menjadi tukang servis senapan, berkebun, dan berburu burung. Karena seperti dalam tayangan ini yang ditampilkan dan diceritakan oleh Wina, yang mengikuti kegiatan Pak Toha.”

Pak Kus³⁶ menyatakan:

“Tayangan ini menceritakan tentang mahasiswa yang ingin mengikuti kehidupan tukang servis senapan. Ia menceritakan tentang kegigihan Pak Toha sebagai seorang kepala keluarga, keahlian dalam pekerjaannya meskipun ia cacat. Pak Toha tidak ingin jadi beban masyarakat karena kondisinya yang cacat, ia tetap menjadi sosok yang bertanggung jawab atas keluarganya.”

Salah satu faktor yang mendasari mereka dalam menafsirkan tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan adalah berdasarkan apa yang mereka lihat. Dengan kata lain, yang mereka lihat adalah tentang pengalaman Wina yang ikut serta dalam kehidupan sehari-hari Pak Toha yang kemudian diceritakan pada pemirsa, sehingga secara tidak langsung merupakan pengalaman yang mereka dapat dari kisah kehidupan orang lain. Sehingga terdapat keragaman dalam menafsirkan sebuah tayangan yang sama.

³⁵ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Alfian Affandy pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³⁶ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dewi Kushadi Hariyanto pada hari Minggu, 27 Mei 2012

2) Interpretasi Khalayak Tentang Tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan

Interpretasi merupakan kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Kali ini, mereka ditanyakn tentang arti dari sebuah tayangan, yaitu Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan.

(a) Kelompok Ibu-ibu

Bagi kelompok ini, makna yang mereka berikan tentang tayangan ini cukup beragam. Seperti yang dikatakan Bu Rumpoko³⁷:

“Tayangan tadi bagus untuk pelajaran anak-anak kita, supayamengerti, kalau ada orang-orang yang lebih dibawah dari kita, biar anak-anak tau tentang kehidupan orang miskin, dan buat adik-adik mahasiswa, saya setuju agar mereka mau peduli pada orang-orang miskin dan memetik hikmah dari kehidupan Pak Toha, yang penting tulus dan ikhlas. Hal ini karena tayangan ini bagus dan bisa menyadarkan anak-anak kalau masih ada orang yang dibawah kita, yang penting adalah belajar ikhlas dan tulus”

Hal serupa juga dikatakan Bu Eddy³⁸:

“Tayangan Jika Aku Menjadi bagus buat contoh anak-anak kita untuk dalam menjalankan kehidupan selanjutnya dengan mengingat kalau masih ada orang-orang yang dibawah kita”

³⁷ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Wiwin Maryati pada hari Minggu, 27 Mei 2012

³⁸ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Bandiyati pada hari Minggu, 27 Mei 2012

Sementara, Bu Ninik³⁹ dari kelompok Ibu-ibu mengungkapkan arti tayangan ini sebagai sebuah perjuangan hidup. Ia menyatakan:

“Tayangan ini adalah sebuah perjuangan orang cacat untuk bisa hidup dan bisa dipandang mata oleh tetangga kanan kiri. Karena saya melihat sendiri tayangan itu melalui televisi dan berdasar cerita Wina, mahasiswi yang ikut serta dalam kehidupan sehari-hari Pak Toha”

Bu Dewi⁴⁰, yang merupakan seorang bidan di desa ini menyatakan:

“Tayangan Jika Aku Menjadi Episode ini mengandung makna tentang hidup dan kehidupan. Seorang manusia meskipun cacat fisik masih berguna buat orang sekitarnya, terutama keluarganya dan tidak pernah menyerah dengan keadaan serba kekurangan dan ketidakberdayaan. Pak toha adalah orang yang pantang menyerah dengan takdir Tuhan, ia tetap berusaha atas segala kekurangan sepedih apapun dia tetap bertahan untuk hidup tanpa harus meminta-minta”

Kelompok ini cenderung memaknai tayangan Jika Aku Menjadi adalah sebuah tayangan realistik atau kenyataan dan bentuk kegiatan sosial televisi melalui mahasiswa. Mereka juga cenderung menyatakan kalau arti dari tayangan ini merupakan sebuah pembelajaran bagi para mahasiswa agar menghagai orang-orang yang dibawah kita dalam status sosialnya.

³⁹ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Artatik Agustini pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴⁰ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dewi Nurul Komariyah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

(b) Kelompok Dewasa Putri

Masih dalam proses memberikan makna, kelompok ini juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengartikan tayangan *Jika Aku Menjadi* secara beragam. Mereka

banyak mengartikan tayangan *Jika Aku Menjadi* sebuah motivasi dan pembelajaran kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan Faiq⁴¹:

“Tayangan *Jika Aku Menjadi* episode ini memberikan pembelajaran bagi kita semua akan arti dari sebuah kedisiplinan dan kesabaran dalam kehidupan, karena kedisiplinan merupakan pondasi dari sebuah kehidupan”

Hal serupa dikatakan oleh Zuhro⁴²:

“ Menurut saya, arti dari tayangan tersebut adalah semangat dan motivasi hidup dari seorang bapak yang mempunyai kekurangan, namun tetap bekerja keras. Kekurangan fisik juga tidak menjadi halangan bagi Pak Toha untuk bekerja dan motivasi hidup Pak Toha sungguh bagus.”

Ica⁴³ menyatakan:

“Bagi saya, tayangan ini mengajarkan pentingnya kita menerima kenyataan hidup kita dengan apa adanya, karena tayangan *Jika Aku Menjadi* episode tukang servis senapan ini mengajarkan kita untuk menerima kekurangan fisik, namun tetap bekerja keras dan tidak putus asa, selalu bersyukur dan bersabar”

Dari partisipan kalangan dewasa putri, Riza⁴⁴ meyakini:

⁴¹ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Faiqatul Himmah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴² Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Siti Ning Zuhro pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴³ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Lilia Indah Cahyani pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴⁴ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Riza Rizkiyah pada hari Minggu, 27 Mei 2012

“ Dari tayangan ini, saya mengartikan bahwa meskipun kita memiliki kekurangan, kita tidak boleh berputus asa dalam menjalani kehidupan. Pak Toha menurut saya meskipun memiliki kekurangan fisik tapi tetap sabar dalam segala ujian hidup”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dika⁴⁵ juga menyatakan:

“ Tayangan Jika Aku Menjadi episode ini dapat menjadi contoh sosok bapak yang bertanggungjawab kepada keluarga, karena dalam tayangan ini dikisahkan kehidupan sehari-hari Pak Toha yang ikhlas meski ia cacat”

Kelompok ini cenderung mengartikan tayangan ini sebagai tayangan yang me-motivasi semangat mereka, juga pembelajaran tentang kehidupan mereka meskipun dengan segala keterbatasannya.

(c) Kelompok Dewasa Putra

Dari kelompok dewasa putra, mereka banyak mengartikan tayangan ini mempunyai arti tentang sebuah kerja keras dan tanggungjawab seorang laki-laki untuk anak dan istrinya meskipun dengan keterbatasan fisik tapi tetap mengupayakan segala potensi yang ada. Pak Kus⁴⁶ menyatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Seorang kepala keluarga seperti Pak Toha sangat bertanggungjawab terhadap keluarganya meskipun cacat itu tidak membuatnya sedih dan mengeluh. Karena, seseorang tidak perlu menyesal atas apa yang sudah digariskan untuknya, yang penting diupayakan agar memafaatkan semua potensi yang ada pada diri sendiri demi kepentingan bersama,

⁴⁵ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Dika Andriani pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴⁶ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Kushadi Hariyanto pada hari Minggu, 27 Mei 2012

yaitu keluarga. Selain itu, ini juga pembelajaran buat mahasiswa/i agar bersosialisasi dengan masyarakat dan mencari pengalaman tentang kehidupan orang lain”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari partisipan lain, Apan⁴⁷ menyatakan:

“Tayangan Jika Aku Menjadi bisa menjadi suatu pelajaran tersendiri dan menjadi motivasi bagi saya. Meskipun sekeras apapun hidup, tetapi jika kita berusaha keras pasti akan mencukupi kebutuhan keluarga. Contohnya adalah Pak Toha yang cacat, tetap mampu menghidupi keluarganya. Karena, kita sendiri yang ‘lengkap’ aau tidak cacat, banyak juga yang tidak bisa menghidupi keluarganya, bahkan menyia-nyiakan keluarganya, sedangkan Pak Toha, mampu menghidupi keluarganya”

Dari kelompok Dewasa putra, Bowo⁴⁸ menyatakan:

“ Bagi saya, setiap manusia harus tetap bekerja keras dalam menjalani kehidupan, meskipun dengan segala kekurangan. Jangan lantas berpangku tangan pada orang lain seperti kata pepatah *hidup mulia atau mati syahid* . Karena di zaman sekarang ini banyak pengemis-pengemis gadungan, padahal secara fisik, mereka sehat dan tak ada kekurangan. Harusnya mereka mencontoh Pak Toha yang gigih dan tegar mencari nafkah tanpa mengemis meskipun ia cacat”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari kelompok partisipan dewasa putra, Anjar⁴⁹ menyatakan:

“ Menurut saya, arti dari tayangan tadi adalah membuka nurani kita dan kerasnya menjalani kehidupan, maka dari itu, kita yang tidak memiliki keterbatasan fisik haruslah bersyukur”

⁴⁷ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Alfian Affandy pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴⁸ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Tugas Kunto Putro Wibowo pada hari Minggu, 27 Mei 2012

⁴⁹ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Anfas Jauhar pada hari Minggu, 27 Mei 2012

Sementara Cak Mad⁵⁰, menyatakan:

“Tukang servis senapan tersebut mencontohkan kepada kita untuk hidup mandiri dan tidak menggantungkan orang lain, sebab dalam tayangan itu diceritakan kalau Pak Toha tidak pernah menggantungkan hidup pada orang lain meskipun cacat, ia tetap bekerja agar bisa menghidupi keluarganya”

Interpretasi partisipan dari kelompok berbeda cenderung mengartikan tayangan Jika Aku Menjadi episode tukang servis senapan berbeda pula. Keragaman arti berbeda bisa dilihat dari jenis kelamin, kelompok dewasa putri dan Ibu-ibu hampir sama dalam mengartikan tayangan Jika Aku Menjadi. Sebuah pembelajaran tentang kehidupan masyarakat kalangan bawah. Kelompok Ibu-ibu yang memang sudah memiliki anak mengartikan kalau tayangan Jika Aku Menjadi bisa dijadikan contoh untuk para anak untuk lebih menghargai orang lain, dan dengan keterbatasan fisik, itu tidak membuat semangat luntur untuk tetap berusaha dan berjuang. Ibu-ibu juga mengatakan kalau pengalaman Wina bisa jadi contoh buat anak-anak terutama mahasiswa agar selalu sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup. Sementara, dari kelompok dewasa putra, mengartikan tayangan ini adalah sebuah bentuk tanggungjawab seorang kepala keluarga dalam menghidupi keluarganya. Meskipun dengan keterbatasan fisik, itu bukanlah suatu halangan untuk tetap mengupayakan segala potensi yang dimilikinya untuk tetap mencari uang. Mereka juga

⁵⁰ Sumber diolah dari pernyataan dalam Form FGD atas nama Muhammad Yasir pada hari Minggu, 27 Mei 2012

mengartikan tayangan ini sebagai suatu motivasi dalam menjalani kehidupan dengan tidak mengeluh, penuh tanggungjawab dan selalu bekerja keras. Interpretasi tentang tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan dari para partisipan FGD cenderung berbeda, kendatipun demikian, khalayak penonton tayangan ini juga sedikit banyak mempunyai arti sama tentang tayangan ini.

Keragaman dalam mengartikan tayangan Jika Aku Menjadi memang tampak disini, akan tetapi yang mereka bicarakan semuanya sama, yakni tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan merupakan tayangan yang mengajarkan tentang makna kehidupan. Dengan segala keterbatasan fisik Pak Toha, ia tetap bekerja keras demi menghidupi keluarganya. Keikhlasan, keteguhan hati, kesabaran yang ditampilkan sosok Pak Toha menjadikan khalayak penonton menyadari betapa pentingnya bersyukur atas apa yang mereka miliki. Partisipan FGD juga mengungkapkan rasa simpatinya pada Wina yang mau ikut serta dalam kehidupan Pak Toha.

Mereka mengartikan tayangan Jika Aku Menjadi berdasar apa yang mereka lihat di televisi dan berdasar cerita yang diungkapkan oleh Wina. Partisipan FGD yang menyimak tayangan dari awal hingga akhir membuat mereka mempunyai arti sendiri tentang tayangan Jika Aku Menjadi episode Tukang Servis Senapan.

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti bisa mengatakan bahwa khalayak dalam penelitian ini yakni: Ibu-ibu, Dewasa Putri dan Dewasa Putra dikategorikan sebagai khalayak aktif. Indikasi dari khalayak aktif ini dapat dilihat dari kemampuan dalam memahami serta menginterpretasi pesan media yang dalam hal ini adalah program *reality show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan.

Pemahaman khalayak Ibu-ibu, tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan adalah sebuah tayangan tentang kehidupan sosial secara nyata menampilkan orang miskin dan cacat tapi tetap berjuang dan juga suatu kegiatan sosial seorang mahasisiwi, hal ini berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka pahami dalam tayangan itu dan pengalaman yang mereka peroleh melalui cerita Wina. Menurut khalayak Dewasa Putri, tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tukang Servis senapan adalah sebuah tayangan tentang kehidupan tukang servis senapan dengan keterbatasan fisik tapi tetap bertanggungjawab atas keluarganya. Mereka menyaksikan sendiri melalui televisi tayangan itu mengisahkan perjuangan orang cacat dalam menghidupi keluarganya, kerja keras dan semangat dalam memotivasi kehidupan pemirsanya dan Dewasa Putra memahami tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi

Episode *Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan tentang kehidupan nyata orang miskin dan cacat tapi tetap bertanggungjawab dengan bekerja apapun yang masih bisa dikerjakannya. Pendapat ini didasari atas pemikiran tentang sebuah kondisi manusia dalam kehidupan sosial adalah berbeda. semua mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Bagaimana seorang manusia memposisikan dirinya untuk bertanggungjawab mesti dengan keterbatasan fisik sekalipun.

Interpretasi khalayak Ibu-ibu, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang patut dijadikan pelajaran untuk anak-anak, betapa besarnya perjuangan seorang bapak dalam mencari nafkah keluarga. Mereka memaknai tayangan ini berdasarkan cerita Wina yang menggambarkan kepedulian terhadap sesama. Bagi khalayak Dewasa Putri, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang mengandung sebuah motivasi dan pembelajaran tentang kehidupan, meskipun dengan segala keterbatasan. Melihat perjuangan seorang Bapak yang meskipun cacat tapi tetap berjuang demi kehidupan keluarganya. Dan bagi khalayak Dewasa Putra, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang memiliki arti betapa seorang laki-laki yaitu seorang bapak yang memang harus bekerja keras demi keluarganya walaupun dengan segala keterbatasan fisiknya sebab sebuah tanggungjawab besar yang memang harus dilakukan oleh seorang laki-laki untuk anak dan istrinya berdasarkan apa yang

mereka alami dan rasakan sebagai sosok seorang laki-laki yang pantang menyerah

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Khalayak aktif adalah khalayak yang mampu secara mandiri menginterpretasi pesan yang tersaji di media. Dalam konteks ini sebagaimana dijelaskan pada temuan penelitian, bahwa subjek penelitian dikategorikan sebagai khalayak aktif. Kemampuan khalayak dalam menginterpretasi pesan menandakan bahwa secara kognisi dan afeksi, khalayak memperhatikan sebuah proses komunikasi massa (*decoding*), sebagaimana dikutip Ido¹ yaitu pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas pesan media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Hal ini diartikan individu secara aktif menginterpretasikan pesan media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang diihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara makna pesan media tidak lah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media. Proses interpretasi terjadi apabila media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan

¹ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis dalam Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Vol.2, No. 1. Januari 2008*, (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2008) hlm. 3

orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara introspeksi, retrospeksi (persepsi), dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengkonsumsi media. Tahapan *decodings* yaitu pada proses memproduksi makna dan membagikan kepada orang lain. Dalam *social contexts* konsumsi media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi.

Kemampuan menginterpretasi pesan media dalam tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan tidak begitu saja muncul, tapi melalui proses yang panjang yang melibatkan pengalaman hidup mereka. Beberapa diantaranya dalam konteks ini peneliti setuju dengan Herbert Blummer², yang dijuluki “Rasul Mead” yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang bisa muncul atau hadir setelah mengalami proses interaksi dirinya dengan diri orang lain serta lingkungannya. Teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang tiga hal yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori ini yakni *mind*, *self*, dan *society*. Pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (diri/ *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Sebagaimana dicatat Douglas³, “makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara lain” Pada saat yang sama, ‘pikiran’ dan ‘diri’ timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi

² Blummer dalam Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009) hlm. 135

³ *Ibid.* hlm. 136

penelaahan teoretis dalam tradisi teori interaksionisme simbolik sebagaimana diringkas Holstein dan Gabrיום⁴:

“Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka”

Menurut Mead, banyak konsep untuk menyempurnakan cara lahirnya makna melalui interaksi dalam kelompok sosial. Contohnya adalah ketika Mead berbicara tentang simbol signifikan dengan makna yang sama, aksi yang terkoordinasi adalah “orang lain yang signifikan” yaitu “orang yang berpengaruh dalam kehidupan Anda”, lalu “orang lain yang digeneralisasikan”, yakni konsep Anda tentang bagaimana orang lain merasakan Anda, dan “tata cara yang dipakai”, yaitu pembentukan perilaku setelah perilaku orang lain. Konsep ini disusun bersama dalam teori interaksionisme simbolik untuk menyediakan sebuah gambaran kompleks dari pengaruh persepsi individu dan kondisi psikologis, komunikasi simbolik, serta nilai sosial dan keyakinan dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat.

Seperti dalam konteks penelitian ini, ketika khalayak diminta untuk melihat tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan, mereka jelas mengonstitusikan sebuah makna yang signifikan untuk adanya tingkatan dari kesamaan makna menurut khalayaknya. Lahirnya

⁴ *Ibid.* hlm. 135-136

makna ini, akan bergantung pada norma kultural dan nilai serta perilaku orang lain yang penting (dalam hal ini pesan media untuk khalayak penonton). Media menayangkan program *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan akan menggunakan tata cara itu dalam menyampaikan pesannya (misalnya: pilihan untuk melakukan sesuatu yang disukai atau mungkin tidak disukai penonton) dan akan membangun persepsi tentang bagaimana penonton melihatnya dalam aturan/tata cara penyampaian pesannya. Trans TV mungkin membangun sebuah pandangan yang dianggap ideal tentang bagaimana seseorang yang digeneralisasi yakni menyampaikan pesan pada khalayak penonton yang harus diperankan dalam Jika Aku Menjadi. Melalui proses yang kompleks inilah, makna tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan dapat dibatasi baik untuk individu maupun untuk lingkup sosial yang lebih luas dan kelompok masyarakat.

Menurut Blummer sebagaimana dikutip Deddy⁵, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut:

- 1) Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan

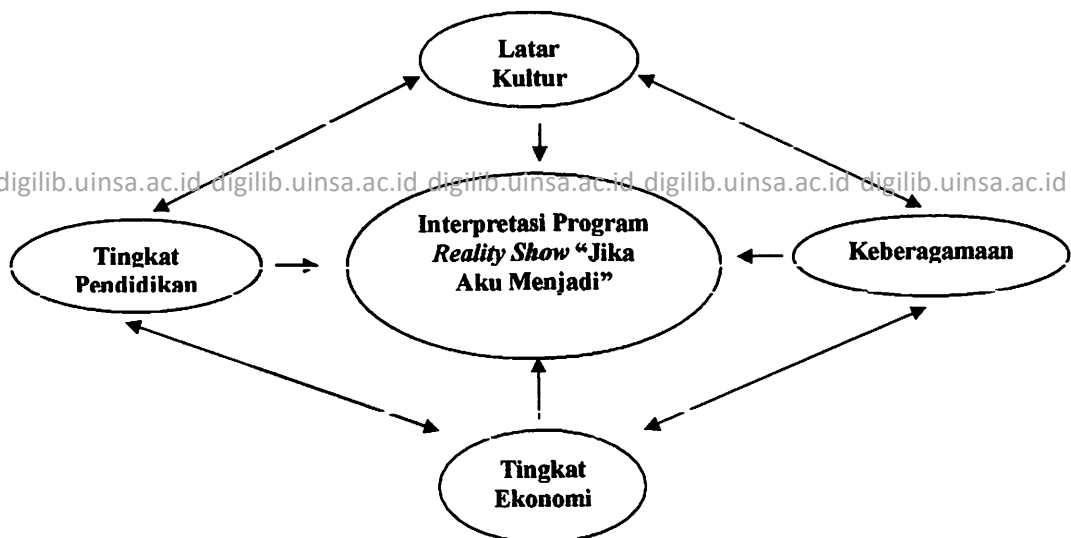
⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 71-72

bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu, namun juga gagasan yang abstrak.

- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan dilakukan

Untuk memperjelas bagaimana teori interaksionisme simbolik ini bekerja, dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1. Gambar Pola Teori Interaksionisme Simbolik



Interpretasi merupakan kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan pencarian makna. Mengapa khalayak memaknai

sesuatu yang sama secara berbeda dapat dilihat faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Premis dari interaksi simbolik bahwa individu merespons suatu situasi simbolik yang artinya, khalayak akan merespons suatu pesan media berdasarkan makna yang dikandung oleh lingkungan tersebut bagi kehidupan mereka sesuai budaya ataupun kultural mereka. Kedua, interaksi simbolik juga beranggapan bahwa makna adalah produk interaksi sosial, artinya bahwa khalayak mampu menamai segala sesuatu sesuai keinginan mereka. Makna dari media mereka interpretasikan sesuai dengan posisi sosial dan budaya mereka dan bisa jadi sesuai pendidikan dan berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami dan rasakan. Ketiga, interaksi simbolik juga beranggapan bahwa sebuah makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan dapat memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi khalayaknya. Khalayak penonton yang berasal dari latar belakang berbeda juga akan memaknai tayangan dengan masuk akal berdasarkan latar belakang mereka. Sebagai pembuat makna, khalayak masing-masing akan memiliki konsep berbeda dalam memahami tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan Sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan memahami dan menginterpretasikan makna dari realita yang ditayangkan dalam Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan dan bahkan

berbeda pula antara masing-masing individu. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan kalau terdapat perbedaan dalam memahami isi tayangan Jika Aku Menjadi sesuai sudut pandang mereka berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing khalayak penonton Jika Aku Menjadi. Perbedaan kemampuan dalam memahami tayangan terjadi karena khalayak tersegmen baik dari latar belakang pengalaman, dan juga sosial kultural mereka. Khalayak juga merupakan khalayak aktif yang mampu memaknai tayangan yang disajikan media massa televisi seperti halnya mereka memahami lingkungan realita sosial mereka.

Persepsi yang mereka tangkap dari tayangan tersebut tidak secara langsung terbentuk begitu saja karena mereka terlebih dulu melakukan pemahaman dengan latar belakang sosial mereka yang juga akan mendasari interpretasi mereka tentang tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan. Mereka juga melakukan modifikasi menurut sudut pandang mereka sendiri sehingga makna dari tayangan Jika Aku Menjadi sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut yang menempatkan khalayak sebagai pihak aktif yang dalam memahami tayangan menjadi sebuah kreatifitas berpikir. Dan dalam konteks khalayak aktif, tidak ada cara yang paten dalam mendeskripsikan sesuatu, karena semua tergantung kepada apa yang dilihat dan siapa yang mendeskripsikannya. Sehingga sebuah tayangan yang sama akan mempunyai arti berbeda bagi masing-masing audiens (khalayak).

Interaksionisme simbolik, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial⁶. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam. Maka, konsep-konsep penting sebagaimana dikatakan Faules dan Alexander yang dikutip Pawito⁷ diantaranya adalah sebagai berikut:

a) **Negosiasi**

Suatu upaya mencapai kesepakatan mengenai makna-makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi menggunakan simbol-simbol.

Dalam hal ini, khaiyak Ibu-ibu, dewasa putri dan dewasa putra melakukan negoisasi terhadap pesan media hingga mereka mencapai kesepakatan mengenai makna objek yang dalam hal ini adalah *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan. Dengan interaksi mereka melalui simbol-simbol yang terkandung pada tayangan mereka berupaya mencapai kesepakatan

⁶ Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Soekanto dalam Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 55

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : LKIS, 2008) hlm. 68-70

b) Proses

Dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampatkan episode yang bersifat dinamis.

Dalam konteks penelitian ini, tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan merupakan sebuah rangkaian kejadian interaksi seorang mahasiswi bernama Wina. Komunikasi yang ia lakukan merupakan serangkaian tindakan simbolik, artinya ia bertindak dengan menceritakan apa yang ia lakukan bersama seorang Tukang Servis Senapan pada khalayak melalui tayangan televisi hingga khalayak mampu memaknai tayangan melalui adegan-adegan yang ditayangkan.

c) Pertumbuhan

Perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.

Khalayak penonton dalam memberikan makna terhadap sebuah objek atau realitas jelas berbeda seiring perkembangan mereka. Ketika khalayak dewasa putri menginterpretasikan tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan sebagai tayangan yang mempunyai arti motivasi dan pembelajaran tentang kehidupan, meskipun dengan segala

keterbatasan seseorang akan berbeda ketika para dewasa putri ini tumbuh menjadi Ibu-ibu yang jelas berbeda dalam mengartikan tayangan *Jika Aku Menjadi* sebagai suatu pembelajaran untuk anak-anak agar peduli terhadap sesama dan betapa besar perjuangan seorang kepala keluarga.

d) **Kemenyeluruhan**

Memandang segala faktor baik internal (misalnya kebutuhan-kebutuhan (*needs*), dorongan (*derive*), motivasi (*motife*), maupun faktor eksternal seperti peranan (*roles*), norma budaya (*cultural norms*), status sosial-ekonomi (*socio-economic status*) sebagai suatu kesatuan yang mempengaruhi proses interaksi.

Khalayak Ibu-ibu, dewasa putri dan dewasa putra memahami dan menginterpretasi tayangan *Jika Aku Menjadi* ini dengan berbagai faktor yang melatarinya. Seperti yang dikemukakan diatas yakni dari faktor internal: *pertama*, khalayak memahami *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* adalah sebagai sebuah kebutuhan tayangan itu untuk diri mereka dan lingkungan mereka. *Kedua*, tayangan *Jika Aku Menjadi* mereka pahami karena sebuah dorongan untuk menonton tayangan ini sehingga mereka mampu memahami tayangan *Jika Aku Menjadi*. *Ketiga*, tayangan *Jika Aku Menjadi* mereka pahami berdasarkan motivasi tentang

keingintahuan khalayak atas pesan media melalui tayangan
Jika Aku Menjadi . Dari faktor eksternal: seperti peranan,
norma budaya dan status sosial ekonomi juga sangat
berpengaruh ketika khalayak memahami dan
menginterpretasikan sebuah tayangan *reality show* Jika Aku
Menjadi Episode Tukang Servis Senapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan langkah-langkah yang dituntut dan dilaksanakan dalam mengetahui bagaimana pemahaman dan interpretasi khalayak tentang tayangan *Reality Show* Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, khalayak di Desa Wedoroklurak memahami tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan adalah sebuah tayangan televisi yang menampilkan secara nyata tentang kehidupan sehari-hari seorang tukang servis senapan yang miskin dan cacat tapi tetap berjuang. Dia tetap bertanggung jawab atas keuangannya dengan bekerja keras dan mengerjakan apapun yang bisa dikerjakannya. Hal ini didasari atas apa yang khalayak saksikan dalam tayangan Jika Aku Menjadi dengan sebuah pemikiran tentang kondisi manusia dalam kehidupan sosial adalah berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi khalayak di Desa Wedoroklurak tentang tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan adalah sebuah tayangan televisi yang memberikan pelajaran bagi penontonnya dengan menampilkan orang yang gigih berjuang menghidupi keluarga. Tayangan ini juga mengandung arti sebuah bentuk motivasi dan pembelajaran kehidupan bagi khalayak penontonnya serta arti dari sebuah

tanggungjawab seorang kepala keluarga yang begitu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan dengan segala keterbatasan fisiknya. Interpretasi khalayak di Desa Wedoroklurak dipengaruhi oleh berapa faktor yakni latar kultural, tingkat pendidikan, keragaman, dan juga tingkat ekonomi.

B. Rekomendasi

1. Bagi Fakultas Dakwah khususnya Prodi Ilmu Komunikasi diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi tentang *Reception Analysis* atau lebih dikenal dengan analisis resepsi.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan riset khalayak, diharapkan tidak sebatas pada tahap interpretasi khalayak, melainkan bisa dikembangkan pada kajian Sosiologi Komunikasi yang membahas karakteristik, keberagaman, atau pengaruh pesan media bagi khalayak guna mengetahui bagaimana gambaran khalayak lebih luas terhadap pesan media.
3. Bagi khalayak media, perlu dilakukan kegiatan literasi media agar khalayak desa menjadi lebih berdaya atau kritis dalam menelaah isi pesan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bmbang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- . 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Ginting, Moeryanto. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Junus, Husain dan Aripin Banasaru. 1996. *Seputar Jurnalistik*. Solo: C.V. Aneka.
- McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga.
- . 1997. *Audience Analysis*. California: Sage Publications.
- Moeloeng, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Nuruddin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Smbiosa rekatama Media.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Theodore, Patterson dkk. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Totona, Saiful. 2010. *Miskin Itu Menjual, Representasi Kemiskinan Sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.

Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Non Buku

Arsip Desa dalam *Instrumen Pendataan Profile Desa 2011/2012*

Ido Prijana Hadi. *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis dalam Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Vol.2, No. 1. Januari 2008*. Surabaya : Universitas Kristen Petra

KBBI dalam <http://istilahkata.com/dramatisasi.html>. Diakses 30 Mei 2012, Pukul 20.00 WIB.

Satrio Arismunandar, *News Producer, konseptor awal program Jika Aku Menjadi (JAM)* dalam http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008_03_06_archive.html. Diakses 23 Mei 2012, Pukul 21.30 WIB

Tri Nugroho Adi. *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi* dalam <http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi/> Diakses Sabtu, 14 April 2012, Pukul 21.00 WIB.

Trans Tv dalam www.transstv.co.id. Diakses Selasa, 10 April 2012, Pukul 22.00 WIB.

----- Diakses Sabtu, 14 April 2012, pukul 21.00 WIB.

Wikipedia dalam http://www.wikipedia.co.id/reality_show_acara. Diakses Selasa, 10 April 2012, Pukul 22.00 WIB.

----- <http://www.wikipedia.org/wiki/realitytelevision>, diakses Selasa, 10 April 2012, pukul 22.00 WIB

----- <http://id.wikipedia.org/wiki/Interpretasi>. Diakses Senin, 16 April 2012, Pukul 16.00 WIB

-----, <http://id.wikipedia.org/wiki/Simpat>. Diakses 30 Mei 2012,
Pukul 23.00 WIB

You-tube dalam http://www.youtube.com/watch?v=L_Q6hv510lc. Diakses Rabu,
18 April 2012, Pukul 16.00 WIB.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id